



**RELIGIUSITAS “DUTA” DI KOTA
KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING
ILIR**

SKRIPSI

**UMAR HADI SAPUTRA
13350186**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**



**RELIGIUSITAS "DUTA" DI KOTA
KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING
ILIR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri
Raden Fatah Palembang**

**UMAR HADI SAPUTRA
13350186**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya :

Nama : Umar Hadi Saputra
NIM : 13350186
Alamat : Jalan Letnan Muchtar Saleh No. 091
Lk IV Celikah Kayuagung Kabupaten
Ogan Komering Ilir
Judul : Religiusitas Duta di Kota Kayuagung
Kabupaten Ogan Komering Ilir

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 23 Mei 2018

Penulis



Umar Hadi Saputra

NIM. 13350186

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Umar Hadi Saputra
NIM : 13350186
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Religiusitas Duta di Kota Kayuagung
Kabupaten Ogan Komering Ilir

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Budiman, S.Psi. M.Si	()
Sekretaris	: Kiki Cahaya Setiawan, M.Si	()
Pembimbing I	: Zaharudin, M.Ag	()
Pembimbing II	: Iredho Fani Reza, MA.Si	()
Penguji I	: Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA	()
Penguji II	: Lukmawati, MA	()

Ditetapkan di: Palembang.

Tanggal: 23 Mei 2018

Dekan,



Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., M.A

NIP. 196505191992031003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umar Hadi Saputra
NIM : 13350186
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Religiusitas Duta di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir"**.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang

Pada tanggal : 23 mei 2018



Yang menyatakan

(Umar Hadi Saputra)

ABSTRACT

Name : Umar Hadi Sapura
Study Program/ Faculty : Psychology/ Psychology of Islam
Title :Religiosity of Duta in the town
Kayuagung regency Ogan Komering
Ilir

This research entitled "Relogiosity of Duta in the town Kayuagung regency Ogan Komering Ilir". Kayuagung is a beginner generation who started his career as an Duta, because at that time the regulation to travel abroad is not as sophisticated now.then many of th beginner origin Kayuagung who went abroad for a career to be an Duta. The purpose og this study is to find out the religiosity of Duta Kayuagung, Knowing the supporting factors, and ambiguous inhibiting factors.

The method used in this study is: descriptive research that seeks to tell the existing problem solving based on the data. Qualitative research with descriptive design is a study that gives a careful picture about the circumstances and symptoms that occur. Technical analysis of this data consists of three steps that must be done include data reduction, display data, and concluding drawing/verfiction. While the informant in this research is the Duta in town Kayuagung, which amounts to three people.data collection techniques used in this research are: observation and interview.

Keywords: Duta, Religiosity

INTISARI

Nama : Umar Hadi Saputra
Program Studi/ Fakultas : Psikologi Islam/ Psikologi
Judul :Religiusitas Duta di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komerling Ilir

Penelitian Ini berjudul "**Religiusitas Duta di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komerling Ilir**". Kayuagung merupakan generasi pemula yang memulai karir menjadi *duta*, karena pada masa itu peraturan untuk melakukan perjalanan keluar Negeri belum secanggih sekarang, maka banyak dari para pemula asal dari Kayuagung yang berangkat keluar Negeri untuk berkarir menjadi *duta*. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Religiusitas Duta Kayuagung, mengetahui faktor pendukung, serta faktor penghambat *duta*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : kualitatif deskriptif yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif adalah penelitian yang member gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Teknis analisis data ini terdiri atas tiga tahapan yang harus dilakukan mencakup data *reduction*, data *display*, dan *concluding drawing/verivication*. Adapun informan dalam penelitian ini adalah duta yang ada di Kota Kayuagung, yang berjumlah 3 (tiga) orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Observasi dan Wawancara.

Kata kunci : *Duta, Religiusitas*

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu: Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”

(QS. Al-Baqarah : 216)

Skripsi ini merupakan hadiah yang kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku (Ayahanda Ibrahim Umar dan Ibunda Ratna Dewi) yang merupakan salah satu berkah terindah dari Allah SWT dalam hidupku dan yang selalu menjadi alasan perjuangan dalam menjalani pendidikan dan kehidupan ini, terima kasih untuk kasih sayang, doa-doa yang terbaik, semangat, bimbingan dan nasehat yang selalu diberikan kepadaku
2. Saudara-saudaraku (Agustian Saputra/Parida, Septian Mayasari, S.Pd/Saryanto, Etik Purnamasari, S.H) yang selalu memberikan dukungan moril dan materil serta semangat terbaik di setiap keputusanku, keponakanku (ayuk Icha, adek Tya, mamas Nufal, adek Miaza) yang selalu membuat tawa dan semangat setiap hari
3. Keluarga besarku yang selalu mendukung proses belajar mengajar (Devi, Sri, Ahlan, Ryan, Amarul serta semua paman dan bibi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu) terima kasih sudah menjadi orang yang selalu mengajarkan arti kebaikan
4. Sahabat-sahabat terbaikku (Ibnu, Rian, Anton, Dwi, Wahyu, Rio, Yahya, Andre, Hamid, Guntur) sahabat terhebat psikologiku (Djarot, Tommy, Fajri, Syarif, Gogok, Oton, Qori, Mika, Mira, Wulan, Fatimah, Winda, Umi, Mahmuda, Fentri, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terutama kelas Psikologi 05 angkatan 2013) terima kasih atas waktunya kalian luar biasa

5. Terima kasih untuk Nabila kamu adalah bukti dari cantiknya paras dan hati kau jadi harmoni saat ku bernyanyi tentang terang dan gelapnya hidup ini. Terima kasih atas kerja keras kita selama ini semoga Allah SWT meridhoi
6. Terima kasih untuk Hamdan Jaya racing team(Kak Deddy, Kak Hamdan Kak Madi, Kak Hendri, Kak Ucu, Kak Agung, Kak Ayik, Uji, Pebi, Burniat, Imam, Andyleo) terima kasih atas dukungan moril dan semangatnya, kalian luar biasa
7. Kampusku, kebanggaanku, Almamaterku tercinta UIN Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Puji Syukur hanya untuk Allah Ta'ala atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan. Sebagaimana juga shalawat dan salam yang tidak hentinya kita haturkan kepada junjungan kita yang tiada bandingnya, Rasulullah Muhammad Sallahualaihi waalaih wassalam, beserta para sahabat, keluarga, dan pengikutnya dari zaman jahiliyah hingga saat ini, sehingga dengan semua ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Religiusitas Duta di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir**", sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 sekaligus memperoleh gelar sarjana Psikologi Islam (S.Psi) pada program studi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan penghargaan setinggi-tingginya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tuaku tercinta: Bapak Ibrahim Umar dan Ibu Ratna Dewi yang telah mengasuh, dan membesarkan serta selalu memberi motivasi, support dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini, dan seluruh keluargaku tercinta yang selalu memberikan motivasi menghantarkan penulis dalam menyelesaikan kuliah. Dan tak lupa pula pada kesempatan kali ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M Sirozi, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta staf pimpinan lainnya.
2. Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA. Selaku Dekan Fakultas Psikologi
3. Listya Istiningtyas, M.Psi Psikolog. Selaku Ketua Prodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi
4. Zaharuddin, M.Ag pembimbing utama yang telah memberikan arahan kepada penulis.
5. Iredho Fani Reza, S.Psi.I.,MA.Si selaku pembimbing dua yang telah memberikan arahan, meluangkan waktunya dan memberikan motivasi serta banyak membantu penulis untuk mengerjakan skripsi sampai dengan selesai.
6. Seluruh staf administrasi dan perpustakaan Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang yang selalu bersabar dalam memberikan pelayanan dan fasilitas kepada penulis dalam memperoleh data dan literatur yang dibutuhkan selama penyelesaian skripsi.
7. Kepada para subjek dan informan yang sudah bersedia untuk membantu dalam pengambilan data selama penelitian.
8. Kepada teman-teman Psikologi angkatan 2013, terkhusus teman-teman kelas PI 05 yang sudah banyak membantu mendukung selama jalannya skripsi dan memberikan banyak informasi dan semangat.
9. Kepada UIN Raden Fatah Almamaterku yang sudah banyak memberikan ilmu serta pengalaman yang bermanfaat bagi saya.
10. Dan seluruh semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Tiada ucapan tulus yang patut penulis haturkan selain ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bantuan yang selama ini diberikan. Semoga semua amal mulia yang diberikan bernilai ibadah dan mendapatkan rahmat di sisi-NYA Amin ya robbal alamin. Penulis menyadari skripsi ini tentunya jauh dari sempurna, karena itu penulis mengucapkan mohon maaf yang setulus-tulusnya dan mengharapkan saran yang membangun dari seluruh pihak, serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua dan mampu menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan.

Palembang, 23 mei 2018

Penulis

Umar Hadi Saputra

NIM.13350186

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ORISINILITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRACT	vi
INTISARI	vii
LEMBAR MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Keaslian Penelitian	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Religiusitas	15
2.1.1 Definisi Religiusitas	15
2.1.2 Faktor-Faktor Mempengaruhi religiusitas	16
2.1.3 Dimensi Religiusitas	18
2.2 Definisi duta	21
2.2.1 Pengertian Kriminal (kejahatan)	22
2.2.2 Duta dalam perspektif masyarakat kayuagung	23

2.2.3 Faktor Penyebab munculnya duta.....	26
2.2.4 Duta dalam perspektif Islam.....	31
2.3 kerangka Pikir	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan pendekatan Penelitian	35
3.2 Sumber Data Penelitian	35
3.3 Metode Pengumpulan Data	36
3.4 metode analisis data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kacah dan persiapan penelitian	40
4.2 Persiapan Penelitian	44
4.3 Hasil temuan penelitian	47
4.4 Pembahasan	72

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	83
5.2 Saran	83

DAFTAR PUSTAKA	84
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan terakhir	42
2. Sarana Pendidikan.....	43
3. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kota Kayuagung.....	43
4. Sarana Ibadah.....	44

DAFTAR BAGAN

BAGAN	Halaman
1.Struktur Pemerintahan	41

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	89
1. SK Pembimbing.....	90
2. Surat Balasan Penelitian	91
3. SK Penelitian	92
4. Lembar Konsultasi.....	93
5. Daftar Riwayat Hidup.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang eksploratif dan potensial, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial, karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan. Selanjutnya, manusia disebut juga sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya.

Bantuan yang dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengrahan dari lingkungannya. Bimbingan dan pengarahan dalam membantu perkembangan tersebut hakikatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, yang sudah tersimpan sebagai potensi bawaannya. Karena itu, bimbingan yang tidak searah dengan potensi yang dimiliki akan berdampak negatif bagi perkembangan manusia. (Djalaludin, 2010: 85)

Manusia merupakan makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya didunia ini. Manusia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan Tuhan. Dalam perspektif Psikologi Islam, manusia digambarkan sebagai makhluk yang memiliki bentuk sebaik-baiknya, dibandingkan dengan makhluk lainnya dimuka bumi. Hal ini tergambar dalam firman Allah SWT dalam Q.S.At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S. At-Tin ayat 4)

Manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya, akan tetapi dalam keadaan tertentu manusia juga bisa memiliki sifat seperti binatang. Hal ini diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa manusia berada diantara dua kemungkinan. Kemungkinan pertama bahwa manusia memperoleh kesempurnaan, sehingga manusia dapat dekat kepada Tuhan melalui dunia malaikat. Kemungkinan kedua ialah bahwa manusia mengikuti persamaan binatang, seperti mengmbangkan *Al-Syahwat*, sehingga manusia turun ke tingkat binatang.

Sebagaimana yang telah dijelaskan Al-Ghazali, bahwa manusia memperoleh kesempurnaan sehingga manusia dapat dekat dengan Tuhan melalui dunia Malaikat. Sebagaimana yang dijelaskan Iredho Fani Reza, hakikat manusia yaitu makhluk yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya, berupa akal pikiran, fisik, psikis, sosial, dan spiritual, manusia memiliki potensi untuk mengenal Tuhan, sebagai sarana pengontrolan diri dari krisis yang dialami (Reza, 2015: 53) akal pikiran yang dimiliki oleh setiap manusia akan menciptakan sisi religius yang sebenarnya sudah ada pada tiap diri manusia. Dimana semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin dekat pula ia dengan Tuhan.

Manusia sebagai makhluk yang religius berkedudukan sebagai *abidullah* dan *khalifatullah* dimuka bumi. Tugas manusia untuk mengolah dan memakmurkan alam ini sesuai dengan kemampuannya untuk kesejahteraan umat manusia, serta menjadi rahmat bagi orang lain atau yang disebut dengan *Rahmatanlil'alam*. Kemampuan manusia untuk menciptakan kesejahteraan umat terlihat dari perkembangan teknologi,

dengan adanya teknologi manusia semakin dimudahkan dalam urusan apapun, seperti mengaji lewat yang sudah bisa dilakukan melalui telepon genggam. Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi manusia semakin termanjakan dengan kreatifitas penemuannya sendiri, bahkan memuja ciptaannya sendiri. Dengan sifat manusia yang konsumtif banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. (Soerjono, dkk, 2004: 29)

Kemajuan seperti itu ternyata tidak selamanya membuat manusia bahagia, tenang, dan aman. Berbagai persoalan ikut menyertai kemajuan peradaban manusia itu, mulai dari persoalan lingkungan hidup, seperti perampokan, pemerkosaan, penculikan serta pembunuhan yang kian akrab terjadi dalam keseharian. Sehingga, tanpa mereka pikirkan lagi bahwa kejahatan yang mereka lakukan dapat merugikan diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam Firman Allah SWT Q.S. Ali-Imran ayat 104 berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar” (Q.S Ali Imran ayat 104)

Berdasarkan ayat diatas jelaslah bahwa setiap umat manusia dituntut agar dapat mengajak orang lain ke jalan Allah SWT sesuai dengan yang digariskan dalam syariat Islam, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah perbuatan munkar. Dengan demikian, berdakwah berlaku untuk setiap umat Islam baik laki-laki maupun perempuan yang telah baligh dan berakal. Namun berbeda dengan kehidupan dijamin sekarang, seiring

perkembangan teknologi, nilai-nilai keagamaan telah banyak dilupakan oleh manusia, sehingga menimbulkan penyimpangan pada masyarakat dimana kriminalitas meningkat sangat tajam.

Perkembangan teknologi yang berkembang dan semakin canggih membuat pelaku semakin berani dalam menjalankan aksinya yakni dengan melakukan pencurian dengan dilakukan kekerasan maupun dengan ancaman kekerasan. (Mardodo, 2015: 1)

Kasus mengenai pencurian dengan ancaman kekerasan seperti yang terjadi di Malaysia pada tanggal 01 Juni 2017, Tiga warga Negara Indonesia (WNI) tewas yang diduga "Duta" diberondong peluru oleh Polisi Diraja Malaysia. Ketiga WNI yang diketahui berasal dari kecamatan kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan ini tewas setelah baku tembak dengan polisi di persimpangan lampu merah Jalan Parit Bunga, Tangkak. Ketua polisi Diraja Malaysia, Datuk SeriWan Ahmad Najmuddin Mohd mengatakan, "Polisi telah mengikuti mobil jenis BMW berwarna silver yang mencurigakan, polisi menyuruh mobil itu untuk berhenti, tetapi tiba-tiba salah seorang tersangka melepaskan tembakan sebelum akhirnya kita menembak mati mereka semua," katanya saat ditemui wartawan di lokasi kejadian. (Harian Sriwijaya Post Online, Jumat, 9 juni 2017)

Dari kasus diatas pelaku kejahatannya merupakan seorang "Duta". "Duta" di OKI (lebih khusus Kota Kayuagung) pada umumnya dapat diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya pergi ke luar Negeri untuk mencari nafkah atau keuntungan dengan cara-cara yang sifatnya illegal atau melanggar hukum. Sifat illegal atau melanggar hukum ini baik dilihat dari sudut pandang hukum Indonesia, hukum Agama, adat istiadat, norma-norma, ataupun nilai-nilai yang ada. Pekerjaan yang mereka lakukan bermacam-macam, mulai dari

bentuk kejahatan yang tidak menyakiti korban sampai yang menyakiti korban. (Kharisma, 2016: 31)

Menurut para "Duta", menyakiti korban hanya dilakukan jika dalam keadaan terpaksa. Kejahatan-kejahatan yang dilakukan seperti misalnya : Mencopet, mengutil barang-barang tertentu, menipu korban, mencuri barang-barang nasabah Bank. Khusus mencuri barang-barang nasabah Bank ini dengan modus operasi membuntuti nasabah dan pada saat nasabah meninggalkan barang seperti di dalam mobil, pelaku memecahkan kaca mobil kemudian diambil oleh pelaku atau dengan cara menusuk ban kendaraan sasaran atau korban dan kemudian pada saat korban atau sasaran akan memperbaiki roda, pelaku mengambil barang milik korban. (Fitriah dalam al-fatah, 2012: 175)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada studi pendahuluan terhadap sesuatu yang unik dan antic didalam tradisi "Duta" (Perampok) yang ada di Kota Kayuagung dimana tradisi Agama berperan penting menjadi salah satu keyakinan dalam faktor keberhasilan didalam melakukan aksinya yang nota bene adalah sebuah tindakan kriminal dan kejahatan namun disadari, tradisi ini menjadi turun temurun dan dijadikan sebagai benteng atau sesuatu yang sacral dalam tradisi masyarakat Kayuagung untuk melakukan kejahatan. Fenomena yang agak "antic" dalam perjalanan seorang "Duta" ini adalah kegiatan ritual "Doa". Doa yang dilakukan oleh para calon "Duta" inimpada saat mereka akan berangkat. Bentuknya yang biasa adalah "Yasinan", yaitu shohibul hajat atau calon "Duta" mengundang sanak keluarga dan handai taulan kerumah dan melakukan kegiatan ritual agama membaca yasin untuk meminta keselamatan dari sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini tentu saja layaknya seperti orang-orang berangkat Haji atau seperti layaknya kita waktu melakukan syukuran dan membaca Surat Yasin. Peneliti melihat tampaknya ada satu pemahaman

pada kegiatan ritual ini, bahwa seorang "Duta" telah rela dilepas oleh "keluarga" dalam meniti kehidupannya serta tentu saja mencoba mengikhlasakannya dengan harapan untuk mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan. (Fitriah dalam al-fatah, 2012: 176)

Keberhasilan dan atau kesuksesan ini tiada lain ukurannya adalah material, yaitu dapat membuat rumah yang baos, ada tabungan, dapat membeli mobil, sepeda motor, serta bila mungkin dapat membuka usaha yang lebih baik atau mungkin jika hasil yang didapatkan dari duta ini berlimpah dan banyak atau dalam istilah Kayuagung "meledak" tidak sedikit duta yang mencuci uang dengan cara menaikkan haji orang tua atau sanak saudara yang sudah layak menjalankan untuk pergi ke tanah suci mereka para duta beranggapan biarpun materi yang dihasilkan dari kejahatan namun jika sebagian digunakan untuk kebaikan mereka setidaknya mendapat keringanan dosa atau pengampunan Tuhan (Fitriah dalam al-fatah, 2012: 176)

Sebagai seorang manusia, memiliki kemampuan menciptakan sesuatu karena manusia memiliki motif atau kebutuhan. Individu manusia memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, yang membuat manusia berbeda dari makhluk lainnya. Menurut Usman Najati, motif pada manusia dibagi menjadi dua yaitu motif Fisiologis dan motif Psikologis (Psikis dan spiritual). Motif fisiologis dimiliki setiap manusia seperti kebutuhan makan, minum, istiadat dan kebutuhan seksusal. Sedangkan motif psikis dan spiritual seperti kebutuhan mengenal Allah.

Berangkat dari hal ini maka diperlukan sesuatu yang dapat menjadi pengontrol dan penguat melalui agama. Dalam kajian ilmu psikologi agama biasa disebut dengan religiusitas. Dalam kamus filsafat dan psikologi, religiusitas diartikan sebagai pengalaman yang meyakinkan manusia bahwa dirinya

berhubungan dengan sifat ketuhanan. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai religiusitas. Muchtar mengatakan, religiusitas merupakan penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersifat relatif, dan sudah pasti, kebenarannya pun masih relatif.

Selanjutnya Glock dan Stark menyatakan bahwa religiusitas merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang maknawi. Selanjutnya Fuad Nashori Suroso mengatakan religiusitas seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa penghayatan atas paham yang dianut.

Aliah B. Purwakanian Hasan mengatakan, religiusitas merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh istitusi tertentu dan dianut oleh anggota-anggotanya. Sedangkan menurut Iredho Fani Reza religiusitas adalah serangkaian ritual ibadah kepada Tuhan yang dilaksanakan dengan pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan penghayatan. (Reza, 2015: 78)

Selanjutnya dalam konteks Agama Islam menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, religiusitas memiliki lima dimensi yaitu : Dimensi keyakinan, dimensi Syariah, dimensi pengalaman atau akhlak, dimensi pengetahuan atau ilmu, dimensi penghayatan. (Ancok & Suroso, 2008: 81-82)

Dari kelima dimensi religiusitas, peneliti menyoroti satu dimensi syariah, yakni tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dalam agama Islam. Seperti ibadah Sholat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Dari hasil wawancara dengan "Duta" berinisial AHT, terlihat bahwa "Duta" di Kota Kayuagung

cenderung tau dalam menjalankan religiusitasnya. Mereka menyadari bahwa profesi yang mereka jalani bukan hasil yang halal, pekerjaan yang mereka lakukan termasuk kedalam kejahatan kriminal dan kekerasan serta mereka menyadari bahwa itu semua bukanlah hal yang baik dan tidak terpuji. Meskipun mereka melakukan kejahatan kriminal dan kekerasan yang sifatnya disadari, ada hal unik yang mereka lakukan sebelum menjalankan aksinya, hal ini sudah menjadi ritual turun temurun "Duta". Setiap akan berangkat, mereka melakukan fenomena yasinan. Ritual ini mereka lakukan guna untuk mengharap pengampunan dosa dari Allah SWT. atas apa yang mereka lakukan, dan mengharap dijauhkan dari hal-hal yang tidak di inginkan.

Biarpun kegiatan keagamaan mereka lakukan, namun pekerjaan mereka tetaplah haram dan tidak terpuji. Di dalam Al-Quran sudah jelas bahwa halal dan haram merupakan hal yang bertentangan dan berlawanan, seperti Firman Allah SWT dalam surat AL-Baqarah ayat 168-169 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ
 مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya :

"168. Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di muka bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

169. Sesungguhnya Syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui”

Salah satu dari tanda-tanda agama yang paripurna adalah menganggap penggunaan bahan makanan yang tidak halal sebagai perbuatan setan, dan penghindaran secara tidak tepat dari makanan-makanan yang tidak tepat, dari makanan-makanan yang tidak halal bersumber dari godaan setan. Islam juga memperhatikan secara khusus kepada kehidupan material manusia yang paling puncak dari perkara ini adalah keperluan akan makanan. Puluhan ayat Al-Quran dan ratusan hadis dalam literatur membahas perkara ini.

Disebutkan dalam tafsir Ruh al-Bayan bahwa setan mempunyai beberapa strategi yang berbeda-beda dalam menggoda. Pertama-tama, dia mengajak kekufuran bila gagal dia mendorong berbuat *Bid'ah*. Bila gagal juga, dia mendorong melakukan dosa kecil. Dan apabila masih gagal setan mendorong melakukan amal-amal yang baik dan halal tetapi dengan meninggalkan ibadah kepada Allah SWT. Masih tetap gagal juga, maka dia mendorong untuk melakukan ibadah dengan kualitas rendah daripada ibadahnya orang-orang yang mulia untuk menghentikan naiknya derajat seseorang kepada derajat yang lebih tinggi.

Isi dari ayat tersebut merupakan peringatan atas apa-apa yang diperbuat oleh setan dan memberitakan berbagai langkah para pembisik jahat tersebut seperti yang dikatakan oleh Al-Quran (Imani, 2003: 39-41)

Seruan untuk mencari rezeki yang halal dan dengan cara-cara halal dalam Ayat tersebut merupakan perintah wajib yang harus di implementasikan oleh setiap muslim dalam kehidupan sosialnya. Setiap pekerjaan yang dilakukan bermanfaat untuk memelihara martabat dan kehormatan manusia. Dengan kata

lain, seseorang akan terangkat derajatnya karena pekerjaan yang dilakukannya begitupun sebaliknya.

Dengan demikian, artinya jelas perbuatan yang haram tetap haram sekalipun kita mendapatkannya untuk hal yang baik. Mendapatkan makanan dengan cara yang haram akan tetap haram walaupun untuk hal yang halal(makan). Contoh kecil, kita mendapatkan makanan dengan cara yang haram walaupun dengan tujuan yang halal seperti memberikan makan dan nafkah kepada anak istri dan keluarga. Didalam Al-Quran sudah dijelaskan bahwa yang haram tidak bisa di halalkan dengan cara apapun karena perbuatan haram merupakan cara setan untuk memperolok manusia. Sesungguhnya setan itu hanya mengajak kepada perbuatan yang keji dan munkar.

Kendati menurut pandangan ajaran agama Islam tindakan dan perilaku "Duta" ini tergolong kedalam perbuatan yang dilarang dan bertentangan dengan aturan yang berada dalam nash Al-Quran dan hadits, Namun kenyataannya karena "Duta di Kayuagung sudah menjadi hal yang biasa dan bahkan menjadi kebanggaan tersendiri apalagi ketika menjadi berhasil, hidupnya seketika akan berubah dan menjadi disegani di Kayuagung, ketika mereka ingin berangkat menjadi "Duta" fenomena seperti yasinan menjadi bumbu tersendiri di dalam tradisi kebudayaan Kayuagung ini, bahkan ketika mereka mendapatkan hasil yang sangat memuaskan mereka biasa mencuci uang dengan menggunakannya dalam hal kebaikan, seperti menyumbangkan sebagian penghasilan "Duta" untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi orang banyak. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan hal tersebut Tuhan dapat meringankan dosa mereka dan mendapat pengampunan Tuhan. (Fitriah dalam al-fatah, 2012: 175)

Berdasarkan pendapat para ahli dan fenomena dari hasil pendahuluan di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian yang lebih dalam lagi untuk mengangkat permasalahan yang ada dengan judul **Religiusitas "Duta" Kayuagung (Pelaku tindak pidana pencurian dengan kekerasan) di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.**

Berdasarkan pendapat para ahli dan fenomena dari hasil studi pendahuluan di lapangan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam lagi untuk mengangkat permasalahan yang ada dengan judul "Religiusitas "Duta" (Pelaku tindak pidana pencurian dengan kekerasan) studi pada seorang "Duta" di Kota Kayuagung Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana religiusitas "Duta" Kayuagung di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir?
2. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat religiusitas pada "Duta" di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara spesifik dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui religiusitas pada "Duta" di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat religiusitas pada "Duta" di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian secara teoritis dan praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya bagi pengembangan ilmu Psikologi dalam cabang Psikologi agama dan Psikologi sosial.

2. Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat tentang "Duta" Kayuagung di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

1.5. Keaslian Penelitian

Berikut adalah penelitian terdahulu terkait dengan religiusitas dan "Duta". Peneliti mengacu pada penelitian dengan salah satu variabel yang berbeda. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi JA, mengenai reproduksi kultural "Duta" (Bandit Sosial) Kayuagung: Studi kasus Bandit-Sosial Transnasional di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Penelitian Mulyadi JA mencoba mengungkapkan tujuan rasional dan tujuan nilai para "Duta" Kayuagung, serta motivasi para "Duta" dalam mencuri "Mengambil" di luar Negeri dan lalu bertindak dermawan atas dasar norma adat istiadat dan agama. Penelitian ini juga mencoba menguak ambiguitas dan kontradiksi nilai dalam tindakan, pengetahuan dan keyakinan para "Duta" Kayuagung saat memilih merantau (Mintar) untuk "mengambil" di luar Negeri dan berbuat dermawan di kampung halaman mereka sendiri. Penelitian ini menemukan fakta bahwa dunia "Duta" Kayuagung telah bertahan hingga tiga dekade sejak

tahun 1960-an hingga 2000 an dan hingga sekarang. (Mulyadi JA, 2006)

Kemudian disertasi yang dilakukan oleh Supardi (Studi keberadaan dan penanan "Duta" bagi masyarakat Kayuagung dengan paradigm kriminologi budaya) menyimpulkan bahwa keberadaan "Duta" dalam kehidupan masyarakat Kayuagung merupakan bentuk transformasi tradisi berdagang dengan perahu kajang ke luar Kayuagung. Tradisi ini merupakan cara memenuhi tujuan hidup dengan berdagang keluar Kayuagung adalah karena rendahnya dukungan sumber daya alam terhadap kehidupan Kayuagung. Kondisi ini pula telah menyebabkan ketertinggalan yang dialami masyarakat Kayuagung dibandingkan dengan masyarakat lainnya di Sumatera Selatan. Kondisi ketertinggalan ini telah menyebabkan materi menjadi ukuran kesuksesan dalam masyarakat Kayuagung. Namun pada saat yang sama peluang untuk meraih tujuan kesuksesan tadi justru sangat terbatas. Merantau untuk berdagang dengan menggunakan perahu kajang pada perkembangannya juga tidak lagi mampu memuaskan hasrat untuk mendapatkan materi. Situasi yang terus berubah telah menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara tujuan budaya dan cara untuk mencapai tujuan. (Supardi, 2009)

Kemudian penelitian dari Eva Kharisma yang meneliti tentang studi analisis fenomena keagamaan "Duta" di Kota Kayuagung Kab OKI, persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang "Duta" dan lokasi penelitian yang sama, namun perbedaan dari kedua penelitian ini ialah jika Eva Kharisma meneliti tentang studi analisis fenomena keagamaan "Duta" di Kota Kayuagung. Eksistensi "Duta" sebagai pelaku kriminal seorang "Duta" sekaligus sebagai seorang muslim yang taat menjalankan agamanya. (Kharisma, 2016: 7). Sedangkan peneliti akan meneliti religiusitas "Duta" di Kota Kayuagung, religiusitas lebih sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa

kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut.

Peneliti juga mengacu pada penelitian dengan salah satu variabel yang berbeda. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Fadly, mengenai religiusitas kaum homoseksual di Kota Palembang. Hasil penelitian ialah bahwa para subjek memiliki keyakinan kepada Allah SWT layaknya umat Islam pada umumnya. Akan tetapi, keyakinan subjek tidak sejalan dengan penerapan yang dilakukan oleh subjek, hal ini terlihat dari pengalaman beragama (*Religious experience*) dan kesadaran beragama (*Religious consciousness*) yang kurang tertanam dalam diri subjek. Perbedaan yang dilakukan peneliti ialah variable keduanya yang membahas tentang "Duta" dan lokasi penelitiannya yang berbeda. Sedangkan persamaan keduanya adalah sama-sama meneliti tentang religiusitas. (Fadly, 2016)

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah meneliti mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja Desa Harapan Jaya Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. Hasil penelitiannya ialah ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada Remaja Desa Harapan Jaya kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. (Khotimah, 2013). Adapun perbedaannya di variable keduanya, Khusnul Khotimah meneliti perilaku SeksualPranikag sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah "Duta" dan juga lokasi penelitiannya. Sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti religiusitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Religiusitas

2.1.1 Definisi Religiusitas

Dalam kamus *filsafat* dan *psikologi*, religiusitas diartikan sebagai pengalaman yang meyakinkan manusia bahwa dirinya berhubungan dengan sifat ketuhanan. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian religiusitas. Muchtar mengatakan, religiusitas merupakan penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersifat relatif, dan sudah pasti, kebenarannya pun menjadi relatif. (Sudarsono, 1993: 223)

Selanjutnya Glock dan Stark menyatakan bahwa religiusitas merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. (Ancok & Suroso, 2008: 76)

Kemudian Fuad Nashori Suroso mengatakan religiusitas sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. (Suroso & Diana, 2002: 71) Sedangkan menurut Iredho Fani Reza religiusitas adalah serangkaian ritual ibadah kepada tuhan yang dilaksanakan dengan pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan penghayatan. (Reza, 2015: 77-78)

Kemudian menurut Eko Oktapiya Hadinata religiusitas dapat diartikan sebagai internalisasi nilai-nilai keagamaan segala aspek kehidupan. Keberagamaan bukan hanya sekedar melakukan praktik-praktik ibadah saja, namun lebih di dasari oleh kesadaran seseorang untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam setiap aktifitas sehari-hari (Hadinata, 2015: 52)

Berdasarkan pendapat para ahli peneliti menyimpulkan pengertian *religiusitas* adalah seberapa jauh ritual ibadah seseorang kepada Tuhan yang maha esa dan diyakini dalam hati, serta adanya penghayatan dalam melakukan segala sesuatu yang menuju kedalam rangkaian ritual dengan urutan dan tata cara yang telah ditetapkan oleh agama yang dianut.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *religiusitas* seseorang. Menurut Ahmad Rusydi, religiusitas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor genetik-biologis dan faktor sosial, seperti dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Genetik-Biologis

Pendapat Rusydi disimpulkan berdasarkan analisa terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Matt Bradshaw dan Christoer G. Ellison, Miller dan Stark, dan D'Onofrio, yang menemukan bahwa religiusitas juga dipengaruhi oleh faktor genetik-biologis.

b. Faktor sosial

Pendapat rusydi disimpulkan berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian terdahulu, dilakukan oleh Gareth Byrne, yang menemukan bahwa religiusitas dipengaruhi oleh faktor sistem sosial seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, kerja dan pendidikan. (Rusydi, 2012:48-51)

Selanjutnya menurut Iredho Fani Reza berpendapat bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas diantaranya yaitu :

1. Faktor Intelektual

Pada faktor intelektual ini, di dapatkan melalui proses belajar yang di dapatkan manusia. Melalui pengetahuan tentang keagamaan, seseorang individu dapat mempengaruhi dalam menjalankan keberagamaannya

2. faktor Psikologis

Pada faktor psikologis maksudnya, seseorang yang mengalami kondisi psikologis yang didapatkan dari aktivitas keberagamaan. Kondisi psikologis yang dimaksud berupa pengalaman batin ketika menjalankan ritual keberagamaan.

3. faktor sosial

Pada faktor sosial maksudnya keberagamaan dipengaruhi oleh interaksi terhadap sesama manusia lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh dalam membentuk keberagamaan seseorang.

4. faktor pelaksanaan ritual keagamaan

Pada faktor pelaksanaan ritual keagamaan maksudnya keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh ketekunan dalam menjalankan ritual keagamaan.

5. faktor genetik-biologis

Faktor genetik-biologis maksudnya keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh "fitrah" manusia yang selalu ingin dekat dengan tuhan. Dalam artian bahwa, jika seseorang mengalami suatu kesulitan, maka "usaha saja tidaklah cukup, tetapi diperlukan kekuatan lain yang dapat membantu permasalahan yang dihadapi, agama dapat berfungsi sebagai solusi permasalahan yang terjadi". (Reza, 2015, hlm.81-82)

Kemudian menurut Eko Oktapiya Hadinata mengelompokkan dan menguraikan secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas:

a. Faktor hereditas

dalam keberagamaan seseorang faktor hereditas mempengaruhi intelektual dan kepribadian

b. Faktor Lingkungan

dalam membentuk keberagamaan seseorang sangat cukup mempengaruhi, jika seorang tinggal di tempat yang suasananya kurang baik, maka individu tersebut cenderung terpengaruh, demikian juga dampak lingkungan yang baik dapat berdampak positif bagi individu.

c. Faktor Individu

manusia adalah makhluk yang unik karena manusia bisa menjadi subjek sekaligus sebagai objek kajian (Hadinata, 2015: 52)

2.1.3 Dimensi-Dimensi Religiusitas

Terdapat beberapa penjelasan mengenai pendapat para tokoh mengenai dimensi-dimensi religiusitas seperti pendapat Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso dimensi religiusitas yaitu:

Pertama, *dimensi keyakinan* atau *akidah islam* menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. didalam keberislaman. Isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, surga dan neraka serta Qadha dan Qadar.

Kedua, *dimensi peribadatan (atau praktek agama)* atau *syariah* menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengarjakan kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca alquran, doa, zikir, ibadah qurban, iktikaf dimasjid dibulan puasa dan sebagainya.

Ketiga, *dimensi pengalaman* atau *akhlak* menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, mensejahterahkan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum minuman keras, mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran islam dan sebagainya.

Keempat, *dimensi pengetahuan atau ilmu* menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, sebagaimana yang termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi alquran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun islam dan rukun iman), hukum-hukum islam, sejarah-sejarah islam, dan sebagainya.

Kelima, *dimensi keyakinan, pengalaman* atau *penghayatan* adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman, dan peribadatan. Dimensi ini menunjuk seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering dikabulkan, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal kepada Allah, perasaan-

perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau doa, perasaan tergetar mendengar adzan atau ayat-ayat Alquran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah. (Ancok & Suroso, 2008, hlm. 81-82)

Selanjutnya dimensi-dimensi dalam keberagamaan atau religiusitas menurut Glock dan Stark terbagi menjadi lima dimensi diantaranya:

1. Dimensi keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dari orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut
2. Dimensi peribadatan atau praktek agama, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi penghayatan, memperhatikan bahwa fakta semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, mengalami perasaan-perasaan religius ketika melaksanakan aktifitas agama
4. Dimensi pengalaman, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari
5. Dimensi pengetahuan agama, mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. (Ancok & Suroso, 2008: 81-82)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dimensi religiusitas ialah bagaimana seseorang menyikapi atau merealisasikan agama didalam kehidupannya baik dari segi keyakinan dalam hati, pelaksanaan tugas sebagai hamba tuhan pemahaman akan agama yang diadapat dari pendidikan formal maupun pendidikan nonformal serta seberapa jauh seorang muslim merasakan perasaan-

perasaan dan pengalaman religius. Dalam penelitian ini, untuk mengungkap data religiusitas. Peneliti merujuk guide wawancara menggunakan pendapat dari Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso yang menjadi acuan mengungkapkan dimensi religiusitas.

2.2 Definisi DUTA

Duta di OKI (lebih khusus kota Kayuagung) pada umumnya dapat diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya pergi ke luar negeri untuk mencari nafkah atau keuntungan dengan cara-cara yang karena sifatnya illegal atau melanggar hukum. Sifat illegal atau melanggar hukum ini baik dilihat dari sudut pandang hukum Indonesia, hukum agama, adat istiadat, norma- norma ataupun nilai-nilai dimana para "duta" tersebut bekerja. (Kharisma, 2016: 31)

Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia duta berarti, utusan, misi, orang yang diutus melakukan tugas khusus, biasanya diluar negeri (Saptika & Amrullah, t.t: 356) Namun dalam hal ini yang dimaksud dengan duta bukanlah duta yang bertugas sebagai pengabdian sebuah negara melainkan duta yang telah diungkapkan diatas yaitu mencari nafkah sebagai bandit di luar negeri dalam bahasa Kayuagung lebih akrab dikenal dengan sebutan *Duta*, yang tentunya pekerjaan tersebut erat hubungannya dengan dunia kriminalitas, seperti mencopet, mencuri, ataupun menjambret. Lebih lanjut duta dalam perspektif masyarakat kayuagung adalah orang yang pergi keluar negeri dengan maksud bekerja secara ilegal dan biasanya melanggar hukum, pencuri, pecah kaca, perampokan nasabah bank, pencurian dan berbagai tindakan kriminal lainnya.(Fitriah dalam Al-Fatah, 2012: 180)

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa duta disini ialah orang yang melakukan tindakan kriminal, sebagai bentuk pekerjaan seseorang dengan tujuan untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya, jadi penulis disini menekankan duta yang dimaksud bukanlah utusan suatu diplomat Negara ataupun utusan suatu Negara untuk Negara lain. Namun, yang dimaksud dengan duta disini adalah orang yang pergi keluar negeri dengan maksud dan tujuan untuk melakukan tindakan kriminal demi untuk memenuhi kebutuhan hidup ia dan keluarganya.

2.2.1. Pengertian Kriminal (Kejahatan)

Istilah kriminalitas berasal dari bahasa inggris CRIME yakni kejahatan secara formal dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial dan undang undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan, bersifat merugikan, sehingga ditentang oleh masyarakat. Dalam pandangan sosiologis kriminal diartikan sebagai semua bentuk ucapan dan tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial, serta dan merugikan dna mengganggu keselamatan masyarakat, baik secara ekonomis, politis maupun sosial psikologis

Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) kejahatan adalah "perbuatan atau tindakan yang jahat" yang lazim orang ketahui atau melanggar perbuatan yang jahat seperti pembunuhan, pencurian, penipuan, penganiayaan, dan lain-lain yang dilakukan oleh manusia (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 21)

M.A Elliot mengemukakan bahwa "kejahatan adalah suatu problem dalam masyarakat modern atau tingkah laku yang gagal dan melanggar hukum, dapat dijatuhi hukuman mati, dan hukuman denda". (Kharisma, 2016: 19). Sigmund Frued, penemu dari psychoanalysis, berpendapat bahwa kriminalitas mungkin hasil dari "*an overactive conscience*" yang menghasilkan perasaan bersalah yang berlebih. Freud menyebut bahwa mereka mengalami peasaan bersalah yang tak terhankan akan melakukan kejahatan dengan tujuan agar ditangkap dan di

hukum. Begitu mereka di hukum maka mereka akan mereda. (Santoso & Zulfa, t.t, 51)

Lebih lanjut seseorang yang melakukan perilaku yang terlarang karena hati nurani atau *superego*-nya begitu lemah atau tidak sempurna sehingga *ego*-nya yang berperan sebagai suatu penengah antara *superego* dan *id* tidak mampu mengontrol dorongan-dorongan dari *id* bagian dari kepribadian yang mengandung keinginan dan dorongan yang kuat untuk dipuaskan dan dipenuhi. Karena *superego* intinya merupakan suatu citra orang tua yang begitu mendalam, terbangun ketika sang anak menerima sikap-sikap dan nilai-nilai moral orang tuanya, maka selanjutnya apabila ada ketiadaan citra seperti itu mungkin akan melahirkan *id* yang terkendali dan berikutnya *delinquency*. (Santoso & Zulfa, t.t, 51)

2.2.2.Duta dalam Perspektif Masyarakat Kayuagung

Kota Kayuagung terdiri dari sembilan marga, yang lebih dikenal dengan sebutan *morgesuwe* atau sembilan marga yakni Kayuagung, perigi, Kotanegara (kotaraya), Kedaton, Sukadana, paku, mangunjaya, sidakersa dan jua-jua. Mata pencaharian penduduk Kayuagung umumnya adalah pegawai, wirausaha, petani disamping sebagai pengrajin ada industri kecil dan pertukangan. Mengingat daerah ini tidak dapat didirikan industri-industri besar serta didukung oleh sumber daya alamnya (minyak, gas dan batu bara yang tidak banyak, maka sebagai ibukota kabupaten, Kayuagung tidak banyak mengalami perkembangan. (Fitriah dalam Al-Fatah, 2012: 173-174).

Lebih lanjut masyarakat modern seperti sekarang ini sangat kompleks menumbuhkan aspirasi-aspirasi materil tinggi dan sering disertai oleh ambisi ambisi sosial yang tidak sehat. Dambaan pemenuhan kebutuhan materil yang melimpah-limpah misalnya untuk memiliki harta kekayaan dan barang-barang mewah tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapainya dengan jalan wajar, mendorong individu untuk melakukan

tindakan kriminal. Dengan kata lain bisa dinyatakan, jika terdapat diskrepansi (ketidaksesuaian, pertentangan) antara ambisi-ambisi dengan kemampuan pribadi, maka peristiwa ini mendorong orang untuk melakukan tindakan kriminal. Atau jika terdapat diskrepansi antara aspirasi-aspirasi dengan potensi-potensi personal, maka akan terjadi *maladjustment* ekonomis (ketidakmampuan menyesuaikan diri secara ekonomis), yang mendorong orang untuk bertindak jahat atau melakukan tindak pidana (Kartono, 2014: 140)

Hal diatas merupakan salah satu bentuk emosi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Smuelson yang dikutip di jurnal Alfatah mengungkapkan bahwa rasa putus asa karena menghadapi situasi ekonomi yang sulit, hal tersebut dapat memberikan reaksi munculnya berbagai tindakan kriminal, seperti mencuri, merampok dan bentuk kejahatan-kejahatan lainnya. Maka perwujudan dari emosi atas keputusasaan karena himpitan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian besar para pemudanya tersebut adalah dengan merantau ke luar negeri seperti negara Malaysia, Singapura, thailand, philiina, Australia bahkan sampai ke negara-negara Amerika untuk mencari nafkah. Akan tetapi, yang dimaksud dengan mencari nafkah disini bukan artian ikut mnjadi seorang TKI (tenaga kerja Indonesia. Secara legal yang bekerja di pabrik-pabrik, perkebunan atau pembantu rumah tangga (RT. Melainkan mencari nafkah sebagai bandit di luar negeri atau dalam bahasa Kayuagung lebih akrab dikenal dengan sebutan *Duta*, yang tentunya pekerjaan tersebut erat hubungannya dengan dunia kriminalitas, seperti mencopet, mencuri, ataupun menjambret. (Fitriah dalam Al-Fatah, 2012: 174-175)

Mengenai sejarah munculnya duta masih simang siur banyak pro dan kontra namun pada studi penduluan penulis melakukan wawancara pada salah satu mantan duta pada awalnya kemunculan duta awal tahun 80-an masyarakat kayuagung banyak yang pergi merantau karena pada saat masa-

masa sulit dikota Kayuagung yang mana penghasilan terbesar dari masyarakat Kayuagung pada saat itu rata-rata dari pertanian dan perkebunan yang mana terjadi kemarau panjang dan membuat masyarakat Kayuagung mengalami paceklik, banyak masyarakat kayuagung yang pergi merantau keluar negeri karena pada saat itu pergi keluar negeri tidak secanggih dan seketat seperti sekarang ini dimana di kayuagung dahulu banyak terdapat perahu kajangn yang mana digunakan oleh masyarakat kayuagung untuk pergi berdagang barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti gerabah, kendi, pecah belah, dan lain sebagainya. Banyak masyarakat kayuagung yang pergi merantau keluar negeri dan dalam waktu yang lama. Tidak dibutuhkan skill khusus ataupun keterampilan yang memadai namun lebih kepada keberanian dan mental yang besar disamping itu juga tampilan menjadi hal penting dimana cara berpakaian tidak sembarangan mengingat target operasi merupakan orang-orang berkelas. (wawancara dengan salah seorang mantan duta Muhammad Muchtar yang sekarang berprofesi sebagai pemborong/kontraktor)

Mengenai waktu berapa lama kepergian duta tersebut merantau ke luar negeri, biasanya jawaban yang di dapat adalah tergantung dari keberhasilan duta tersebut dalam memperoleh uang. Dengan demikian masa merantau para duta ke luar negeri tidak bisa dipastikan dalam hitungan hari, bulan ataupun tahun. Seperti yang dijelaskan diatas, para duta baru akan pulang apabila hasil yang diperoleh sudah dianggap mencukupi untuk dibawa ke kampung halamannya. Tentunya hal ini disebabkan oleh banyaknya kebutuhan yang akan dipenuhi dari hasil yang diperoleh nantinya. Selain untuk kebutuhan penafkahan keluarga, modal usaha serta berfoya-foya, yang tak kalah penting adalah untuk pelunasan hutang yang biasanya para duta pinjam dari rentenir atau mantan-mantan duta yang bersedia memberikan hutang dengan bunga yang dijanjikan serta jaminan kembalinya para duta merantau. Selanjutnya, dalam hal

modus yang sering dilakukan oleh para duta kepada para korbannya terbilang sangat rapi dan professional, seperti menjadi agen asuransi kemudian melarikan uang itu, ada yang melakukan hipnotis, ada yang menukar tas yang sama dengan milik korban, dan cara lain yang dilakukan tidak dengan terang-terangan, mencuri terlebih merampok (Fitriah dalam Al-Fatah, 2012: 179)

Lebih lanjut lagi untuk menjadi seorang duta tentu tidaklah mudah. Di samping harus memiliki pegangan khusus, baik dari kyai maupun dari dukun, seorang duta juga harus mampu berpenampilan intelek dan perlente. Sebab duta tidak sama dengan penyamun, perampok, pencuri atau seperti kebanyakan penjahat lainnya yang berpenampilan urak-urakan, dan menakutkan. Dengan penampilan yang terkesan rapi tersebut, sehingga sangat sulit menebak profesi yang sebenarnya mereka lakoni. Selanjutnya, mereka pantang beroperasi di kampung halaman sendiri. Ada semacam kode etik atau hukum tidak tertulis yang membuat mereka berpantang seperti itu, mereka menganggap jika mereka beraksi di tempat mereka sama saja halnya mereka makan dengan lauk daging tubuh mereka sendiri. Hal ini juga diperkuat dengan data arsip kapolsek Kayuagung yang menyatakan bahwa dalam beberapa kasus kejahatan yang marak terjadi di Kayuagung dan sekitarnya, tidak satupun dari para duta tersebut yang dinyatakan terlibat tindakan pidana kejahatan. Dengan demikian, operasi yang dilakukan oleh para duta, selain memiliki trik-trik professional, juga memiliki kode etik khusus yang secara spontanitas atau secara tidak langsung harus dipatuhi oleh para duta. Hal ini diterapkan, tentunya bukan hanya untuk mendapat hasil yang maksimal dan melindungi diri, akan tetapi menjaga citra baik para duta di kampung halamannya. (Fitriah dalam Al-Fatah, 2012: 181)

2.2.3 Faktor Penyebab Munculnya Duta

Setiap gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat tentu ada hal-hal yang menjadi faktor pendorongnya. Begitu juga dengan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Kayuagung, terutama yang terkait dengan duta ini. Dari awal muncul duta sampai saat ini, tentunya ada beragam faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk berprofesi sebagai duta. Seiring perkembangan dan kemajuan Kecamatan Kota Kayuagung, faktor-faktor ini juga mengalami pergeseran. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi duta antara lain sebagai berikut: (Kharisma, 2016: 36)

1. Tekanan Ekonomi

Jika dilihat dari kondisi alam yang kurang potensial untuk dijadikan sumber penghidupan bagi masyarakat, dapat dikatakan bahwa Kecamatan Kayuagung tergolong sebagai daerah yang miskin, karena pendapatan yang diperoleh dari penghasilan asli daerahnya sangat minim. Masyarakat yang hidup di Kota Kayuagung hanya mengandalkan sektor perdagangan industri kecil, dan umumnya masyarakat di pedesaan lebih bertumpu pada bertani dan nelayan.

Salah satu sumber pembangunan daerah Ogan Komering Ilir adalah berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD), jika pendapatan daerah tersebut rendah, tentunya pembangunan di daerah tersebut juga tidak banyak mengalami perkembangan. Hal inilah yang memberikan dampak bagi banyaknya jumlah pengangguran. Keadaan tersebut memberikan berpengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Kayuagung. Tekanan-tekanan ekonomi yang diakibatkan pengangguran ini mendorong banyaknya masyarakat Kayuagung yang pergi melakukan urbanisasi, baik secara permanen maupun semi permanen di kota-kota besar termasuk ke luar negeri untuk menjadi duta. Hal ini dilakukan, karena mereka ingin mencoba mencari kehidupan yang lebih layak. Kebanyakan

mereka yang pergi merantau menjadi duta ini adalah para pemuda yang di daerahnya tidak mempunyai pekerjaan tetap ataupun pengangguran.

Pekerjaan sebagai duta merupakan pekerjaan yang menurut mereka dapat memberikan "keuntungan besar" atau dalam hal ini pendapatan yang besar dalam waktu yang cepat. Secara sederhana, mereka melakukan hal tersebut dengan motif ekonomi untuk melangsungkan hidup, memenuhi kebutuhan mereka untuk mendapatkan kepuasan materil tertentu dan tak peduli dengan pandangan masyarakat yang negatif tentang mereka. Menduta adalah sesuatu yang dilakukan dengan cara cepat dan mendapat hasil yang banyak, sangat berbeda dengan pekerjaan lainnya. (Kharisma, 2016: 36-37)

2. Tekanan Budaya dan Pola Fikir

Selain faktor diatas, ada lagi faktor yang tak kalah pentingnya yang mendorong masyarakatnya untuk pergi merantau yakni adanya tekanan adat. Adat istiadat yang berlaku di masyarakat Kayuagung, seperti halnya dengan upacara-upacara adat dan upacara keagamaan, terkesan sangat mahal jika diukur dengan materi. Di mana upacara-upacara adat tersebut, baik itu upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian maupun adat pergaulan muda-mudinya sering dijadikan patokan atau tolak ukur bagi status sosial mereka di dalam masyarakat, sementara itu untuk mengikuti adat tersebut kebanyakan ekonomi masyarakat kurang mendukung. Akan tetapi tradisi harus dijalankan oleh manusianya dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (1992:166), bahwa "karena budaya maupun tradisi merupakan sesuatu yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti, akibat kelahiran dan kematian".

Tradisi pergaulan masyarakat Kayuagung yang selalu mengutamakan materi, terutama yang terjadi di kalangan muda-mudinya, hal ini nampak dengan jelas terhadap gaya hidup sehari-hari masyarakat Kayuagung, tentu saja ini tidak terlepas dari karakteristik masyarakat yang menginginkan hidup mewah namun kurang ulet dalam berusaha. Maka tidak sedikit para pemuda tersebut yang merantau untuk menjadi duta.

Kebudayaan atau tradisi yang mengacu pada materi inilah yang menyebabkan masyarakatnya kurang memberikan perhatian terhadap pemenuhan rohani, sehingga di dalam masyarakat yang demikian dapat dengan mudah terjangkit oleh masalah-masalah sosial, yang nantinya dapat mewarnai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut seperti misalnya masalah duta, yang sangat akrab sekali dalam masyarakat Kayuagung. (Kharisma, 2016: 38-39)

3. Pemahaman Keagamaan yang Sempit

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, berdasarkan informasi masyarakat bahwa mereka yang berprofesi menjadi duta sebenarnya bukanlah orang-orang dari kalangan buta agama, fakta membuktikan kalau sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang 'tahu' agama. Lebih sederhananya mereka mengetahui tentang hukum dan dosa dari pekerjaan yang mereka lakukan. Hanya saja yang menjadi persoalan disini adalah pemahaman mereka mengenai ajaran agama yang dalam konteks ini masih belum mendalam. Ibarat kata, mereka baru tau kulitnya namun belum mengerti isinya.

Berangkat dari pemahaman inilah banyak dari anggota masyarakat Kayuagung yang terjerumus ke dalam penyimpangan menjadi bandit/ duta, bagi mereka yang berhasil dalam usaha perbanditan tersebut, mereka senantiasa menyumbangkan hasil mereka ke masjid-masjid, panti asuhan, orang-orang yang membutuhkan dan lain

sebagainya. Dengan harapan apa yang mereka lakukan ini dapat menyucikan harta dan diri mereka dari dosa tersebut. Dan inilah yang menjadi salah satu faktor masih eksistensinya duta hingga saat ini. (Kharisma, 2016: 39)

4. Ke-eksistensian dan Peran Seorang Duta

Meskipun dalam karirnya, para duta ini tidak membentuk sebuah organisasi, sehingga mewajibkan adanya pengkaderan oleh para duta senior, namun peran serta dan kemudahan-kemudahan tersebut misalnya memberikan modal berangkat bagi calon duta yang berkeinginan untuk berangkat namun tidak memiliki biaya, dengan jaminan setelah berhasil dan kembalinya sang duta ke kampung halaman, dia harus mengembalikan modal yang di pinjam tersebut sesuai perjanjian yang telah ditentukan antara keduanya. Selain itu, para duta senior biasa juga memberikan pelatihan singkat bagi para pemula-pemula yang akan berangkat. Pelatihan disini maksudnya ialah teknik-teknik yang biasa dilakukan oleh para duta senior yang sudah berpengalaman dalam operasinya di luar negeri (Kharisma, 2016: 39-40)

5. Prestise Masyarakat Terhadap Duta

Dahulu, di kalangan masyarakat Kayuagung profesi menjadi duta bukanlah merupakan sebuah aib yang harus ditutupi atau disembunyikan, melainkan profesi menjadi duta merupakan profesi yang sangat membanggakan, karena dampak positif dari keberhasilan duta secara tidak langsung akan mengangkat status sosial diri dan keluarga sang duta di tengah masyarakat.

Karakteristik masyarakat Kayuagung yang selalu mengukur suatu kedudukan dengan materi telah mempengaruhi keberadaan duta di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan duta yang termasuk glamour namun toleran terhadap masyarakat sekitar, mendapatkan prestise

tersendiri dalam pandangan masyarakat, sehingga banyak para pemuda yang tergiur untuk menjadi duta. (Kharisma, 2016: 40)

2.2.4. Duta Dalam Perspektif Islam

Setiap orang normal bisa melakukan kejahatan sebab didorong oleh roh-roh jahat dan godaan setan atau iblis atau nafsu-nafsu durjana angkara, dan melanggar kehendak Tuhan. Dalam keadaan setengah atau tidak sadar karena terbujuk oleh godaan iblis, orang baik-baik bisa menyalahi perintah-perintah tuhan dan melakukan kejahatan. Maka, barang siapa melanggar perintah Tuhan, dia harus mendapat hukuman sebagai penebus dosa-dosanya. (Kartono, 2009:157-158)

Pencurian (*sariqah*) sangat berkaitan dengan kepentingan publik, dimana tindakan ini sangat merugikan hak-hak masyarakat secara umum, khususnya hak kepemilikan harta atau benda bagi seorang. oleh karena itu perbuatan mencuri sangat diharamkan oleh Allah dan diberi sanksi secara tegas sebagai mana firman allah dalam ayat berikut:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا ۗ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٥٦﴾

Artinya :

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik[414], atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (Q.S.Al-Maidah ayat 33)

Dari ayat diatas di jelaskan hukuman bagi pencuri adalah potong tangan baik laki laki maupun perempuan. Seorang pencuri yang meniatkan perbuatannya, maka ia sesungguhnya menginginkan kekayaan bertambah dengan mengambil harta milik orang lain Hukuman potong tangan dianggap oleh sebagian Ulama' dianggap kejam dan tidak berprikemanusiaan. Para fuqoha menganggap pandangan ini tidak tepat karena hanya memandang lahirnya saja tidak melihat dari tujuan hukum itu sendiri. Syariat Islam merupakan hukum yang paling tegas,bukan kelemahan dan kelunakan. Oleh karena itu hukuman yang bersifat ringan, lemah, lunak dianggap enteng oleh pelaku jarimah. (As'at Sa, 2012: 496)

Tindakan kriminal lainnya seperti Perampokan (*hirâbah*) atau pencurian besar berbeda dengan pencurian, sebab pencurian itu mengambil (harta) secara sembunyi-sembunyi, sedangkan pada perampokan pengambilan harta dilakukan dengan cara terang-terangan. Akan tetapi, memang bahwa pada perampokan juga terdapat unsur sembunyi-sembunyi, yaitu pada sikap pelaku yang bersembunyi dari seorang kepala negara dan dari ketaatan untuk menjaga ketertiban dan keamanan. Oleh karena itu, cakupan makna kata *sariqah* tidak meliputi perampokan kecuali dengan penjelasan-penjelasan lain, sehingga perampokan disebut dengan pencurian besar, sebab kalau hanya diberi istilah pencurian maka perampokan tidak masuk dalam kata tersebut. Keharusan diberikannya penjelasan

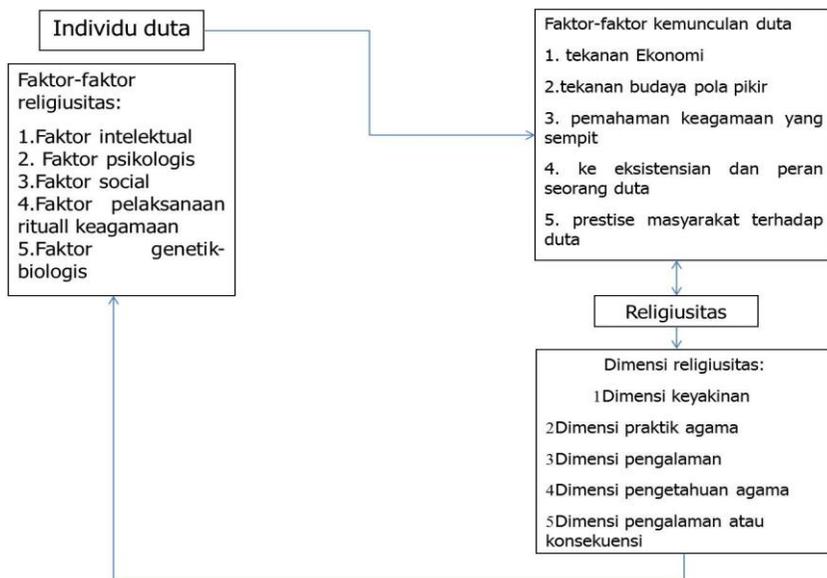
termasuk tanda-tanda bahwa kata tersebut masuk dalam kategori majas. Abdul Qadir Audah menjelaskan bahwa perampokan berbeda dengan pencurian. Perbedaannya adalah cara yang dilakukan. Pencurian dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sedangkan perampokan dilakukan secara terang-terangan dan disertai ancaman kekerasan. (Irfan & Masyrofah, 2012: 127)

Pencurian dengan kekerasan merupakan salah satu persoalan yang serius yang ada di Indonesia. Dalam arti kalimat pencurian dengan kekerasan dapat disebut juga dengan perampokan untuk istilah awamnya. Pencurian dengan kekerasan dalam hukum positif adalah pencurian yang di dahului, disertai, atau diikuti oleh kekerasan atau ancaman kekerasan terhadap seseorang pasal 365(1) KUHP, karena di dalam pidana tersebut unsur kekerasan sebab yang dilakukan oleh pelaku adalah memaksa orang lain dengan kekerasan atau ancaman, supaya orang itu memberikan sesuatu barang yang bukan sama sekali atau sebagian milik orang itu atau milik orang lain, supaya orang itu membuat utang atau menghapus hutang dengan maksud agar menguntungkan dirinya sendiri atau diri orang lain dengan melawan hukum. Arti memaksa adalah melakukan tekanan pada barang yang sedemikian rupa, sehingga orang itu mau melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kehendaknya sendiri. Mengenai arti barang adalah suatu benda yang berwujud seperti uang, pakaian, perhiasan, dan sebagainya termasuk juga binatang, dan benda-benda yang tidak berwujud, misalnya aliran listrik dan sebagainya (KUHP)

Sedangkan mengenai arti kekerasan adalah menggunakan tenaga atau kekuatan jasmani sekuat mungkin secara tidak sah, misalnya dengan cara memukul dengan tangan atau dengan segala macam senjata, menyepak atau menendang, dan sebagainya yang menyebabkan orang yang terkena tindakan itu merasa sakit.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Adapun asumsi dalam penelitian ini dapat dilihat pada kerangka pikir penelitian sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6)

Penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif adalah penelitian yang member gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. (Koentjaraningrat, 1993: 89)

3.2. Sumber Data Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Kayuagung Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan. Pemilihan tersebut sesuai dengan fenomena yang diajukan peneliti.

Informan terdiri dari tiga orang yang berinisial MH, HT, dan DA. Untuk memilih informan dalam penelitian ini berikut merupakan Kriteria informan yang akan diteliti :

1. Individu "Duta" yang bersedia menjadi informan individu

2. Individu yang berjenis kelamin laki-laki usia 23 sampai 55 Tahun
3. Berdomisili di Kota Kayuagung Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan
4. Individu dalam keadaan sehat secara fisik maupun psikis pada saat penelitian dan bersedia menjadi subjek penelitian

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut :

3.3.1. Metode Wawancara

Menurut Stewart & Cash dalam buku Haris Hardiansyah, wawancara diartikan sebagai suatu interaksi yang didalaamnya terdapat pertukaran/sharing aturan, tanggung jawab, perasaan kepercayaan, motif dan informasi. Wawancara melibatkan komunikasi dua arah antara dua kubu dan adanya tujuan yang akan dicapai melalui komunikasi tersebut.

Adapun bentuk wawancara penelitiannya itu semiterstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur, biasanya dilakukan dalam beberapa tahap terlebih dalam riset kualitatif, wawancara semiterstruktur hampir tidak mungkin dilakukan dalam satu kali wawancara. Selain itu dalam wawancara semiterstruktur dalam menentukan banyak sesi wawancara semiterstruktur peneliti dapat berpedoman pada *guideline* yang telah disusun oleh peneliti. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur. (Heradiansyah, 2015: 200)

3.3.2. Metode Observasi

Menurut Mathews dan Ross (2010) menyatakan definisi observasi ialah metode pengumpulan data melalui indra manusia. Indra manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi bukan hanya mata, tetapi melibatkan indralainnya seperti indra penciuman, indraperasa, dan indra pendengaran.

Observasi yang dilakukan penelitian dalam observasi non partisipan, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Hal tersebut didukung oleh Sugiyono yang berpendapat bahwa teknik observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. (Sugiyono, 2013: 145)

3.3.3. Dokumentasi

Bentuk instrument penggalan data yang relevan dalam penelitian kualitatif adalah komunikasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung karena biasanya banyak sekali hal yang kurang relevan dari yang diteliti, dokumentasi dapat berupa catatan kaki (*diary*), foto, tulisan-tulisan dan lain-lain. (Herdiansyah, 2015: 245)

Dokumentasi yaitu setiap bahan tertulis atau jenis film lainnya (Moleong, 2010: 157). Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto yang ada. Data dokumen yang ada nanti akan digunakan adalah hasil foto, recorder kegiatan baik ketika wawancara maupun observasi.

3.4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu interaktif menurut Miles dan Huberman. Teknik analisis data terdiri atas

tiga tahapan yang harus dilakukan mencakup data reduction, data display, conclusion drawing/verification.

3.4.1.Data Reduction (Reduksi Data)

Proses pengumpulan data awal untuk pendekatan dimulai dari pemilihan tema, tidak ada segmen atau waktu yang spesifik dan khusus disediakan untuk proses pengumpulan data-data penelitian kualitatif karena sepanjang penelitian berlangsung, maka sepanjang itu pula proses pengumpulan data dilakukan.

3.4.2.Data Display (Penyajian Data)

Mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas kedalam suatu matriks kategorisas isesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecahkan tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub-tema yang diakhiri dengan pemberian kode (*Coding*).

3.4.3.Concluding Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan pembuktian (*Verification*). Kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung dan tahapan pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan data kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada dilapangan. (Sugiyono, 2013: 247-252)

3.5.Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Reliabilitas berarti kondisi keterkaitan dan konsistensi serta adanya benang merah dari beragam pendekatan dan perspektif terhadap fenomena yang sama. Sedangkan validitas adalah seberapa jauh dan akurat peneliti mendekati kebenaran yang sebenarnya. Teknik yang digunakan peneliti untuk menguji reliabilitas yaitu dengan cara uji dependabilitas yaitu melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor yang independent atau pembimbing. Sedangkan teknik yang digunakan peneliti untuk menguji validitas yaitu dengan triangulasi perspektif yang melibatkan perspektif orang lain atau informan. (Herdiansyah, 2015: 288)

Berdasarkan pernyataan kesamaan atau kedekatan respons dari beberapa responden (subjek dan beberapa informan) serta adanya benang merah diantara respons-respons tersebut mengindikasikan reliabilitas yang baik dan uraian mengenai validitas dan reliabilitas diatas, dapat disimpulkan bahwa validitas dan reliabilitas bagaikan dua sisi mata uang yang saling menguatkan untuk mendapatkan data yang dapat diandalkan keilmiahannya. (Herdiansyah, 2015: 291)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

4.1.1. Profil Kecamatan Kota Kayuagung

Kota Kayuagung adalah sebuah kecamatan definitive dan sekaligus Ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 19.023,47 Km² secara geografis terletak diantara 20 30 ' sampai 4015' LS dan diantara 1040 20' sampai 1060 00' BT.

Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki batas wilayah administrasi dengan rincian

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Banyuasin, dan Kota Palembang
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan kabupaten OKU Timur dan Provinsi Lampung
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Selat Bangka dan Laut Jawa
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Ogan Ilir dan Kabupaten OKU Timur.

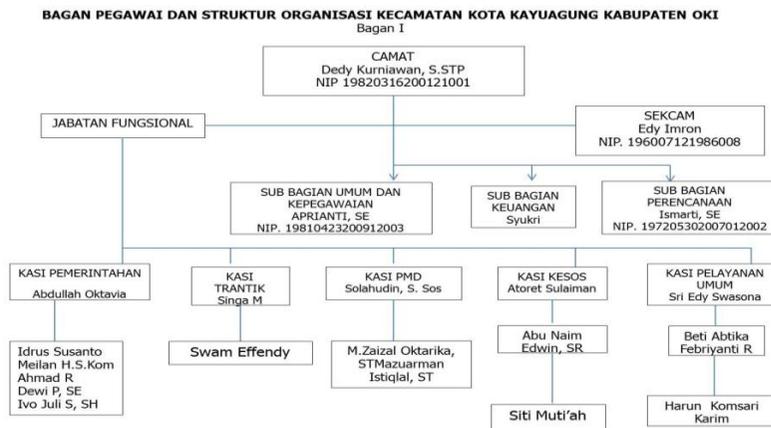
Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luas wilayah 19.023,47 Km² dan kepadatan 39 jiwa/Km² memiliki 18 kecamatan dan 321 desa atau kelurahan terdiri dari 308 desa dan 13 kelurahan. Khususnya di Kecamatan Kota Kayuagung memiliki jumlah penduduk yang mencapai 71.625 jiwa.

Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki iklim tropis basah type B dengan musim kemarau berkisar antara bulan mei sampai bulan oktober, sedangkan musim hujan berkisar antara bulai november sampai dengan april.

Secara fisiografis Kabupaten OKI terletak diantara bentang alam dataran rendah yang menempati sepanjang Sumatera bagian Timur, wilayah ini sebagian besar memperlihatkan tipologi ekologi rawah, meskipun secara lokal dapat ditemukan dataran kering. Dengan demikian wilayah OKI dapai dibedakan menjadi dataran lahan basah dengan topografi rendah dan dataran lahan kering yang memperlihatkan topografi lebih tinggi. (Kharisma, 2016: 57-58)

4.1.2. Struktur pemerintahan kecamatan Kota Kayuagung

Bagan pegawai dan struktur organisasi Kota Kayuagung Kabupaten OKI tahun 2017/2018, dapat digambarkan sebagai berikut:



(Kharisma, 2016: 60)

4.1.3. Kondisi Pendidikan Masyarakat Kota Kayuagung

Kondisi pendidikan di Kota Kayuagung cukup memadai, hal ini didukung oleh sarana pendidikan yang cukup baik yaitu telah berdirinya 78 taman kanak-kanak(TK), 112 sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI), 8 sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah(MTs), 6 sekolah menengah atas (SMA) 3 sekolah menengah kejuruan(SMK), 2 perguruan tinggi, 1 sekolah islam terpadu, dan 2 ponpes. (Kharisma, 2016: 61)

Masyarakat Kota Kayuagung dalam menempuh pendidikan formal mayoritas tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun klasifikasi pendidikan terakhir masyarakat kota kayuagung dapat dilihat dari tabel berikut ini:

PERSENTASE PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN TERKHIR

TABEL 1

No	Tingkat Pendidikan	Persentase
1.	Tamat Sekolah Dasar (SD)	10 %
2.	Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	20 %
3.	Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA)	35 %
4.	Tamat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	20 %
5.	Tamat Perguruan Tinggi	15 %
	Jumlah	100 %

SARANA PENDIDIKAN
TABEL II

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	78	Baik
2.	Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)	112	Baik
3.	SMP dan MTs	8	Baik
4.	SMA	6	Baik
5.	SMK	3	Baik
6.	Perguruan Tinggi	2	Baik
7.	Sekolah Islam Terpadu (IT)	1	Baik
8.	Pondok Pesantren	2	Baik
	Jumlah	212	Baik

(Kharisma, 2016: 63)

4.1.4.Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk kota Kayuagung umumnya adalah pegawai, wirausaha, petani sawah, petani karet, pertukangan dan juga sebagai pengrajin pada industri kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

JENIS MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KOTA KAYUAGUNG
TABEL III

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani Sawah	15 %
2.	Petani Karet	10 %
3.	Pegawai	25 %
4.	Wirausaha	15 %
5.	Pertukangan	15 %
6.	Pengrajin	20 %
	Jumlah	100 %

(Kharisma, 2016: 62)

4.1.5. Kehidupan keagamaan masyarakat

Masyarakat Kota Kayuagung adalah masyarakat mayoritas penduduknya memeluk Islam. Akan tetapi, mengenai pengetahuan agamanya masih taraf standar, terutama kaum-kaum remaja dan anak-anak muda yang masih minim tentang pengetahuan keagamaan yang mereka miliki.

SARANA IBADAH

TABEL IV

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1.	Masjid	26	Baik
2.	Mushollah	78	Baik
	Jumlah	104	Baik

(Kharisma, 2016: 64)

4.2. persiapan penelitian

4.2.1. persiapan administrasi

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti menyiapkan instrument pengumpulan data yang berfungsi sebagai pengumpulan data. Instrument yang digunakan berupa panduan wawancara yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori yang terkait dengan religiusitas duta Kayuagung di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Kemudian dilanjutkan dengan persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup surat izin penelitian yang dikeluarkan pada tanggal 7 desember 2017 dengan nomor B-1504 /Un.09/IX/PP.09/12/2017 oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang ditujukan

kepada Camat Kecamatan Kayuagung dan Kesbangpol Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pada tanggal 12 desember 2017 izin penelitian dari Kecamatan Kayuagung dan Kesbangpol Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan nomor 281/ Ban.KBP-Sekrt/2017, setelah meminta izin dan melakukan koordinasi melalui perantara maka pada tanggal 20 desember 2017 proses penelitian dan pengambilan data dimulai. Sehingga didapatkan Subjek sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu Subjek MH, HT, dan DA.

Dalam hal ini pertemuan dengan subjek untuk meminta izin yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek penelitian agar dapat mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut maka subjek memberikan izin kepada pihak peneliti dan sebagai bukti subjek menerima kesediaannya dalam bentuk pernyataan yang di tanda tangani oleh subjek.

4.2.2. pelaksanaan penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dan subjek pendukung 3 orang, jadi jumlah keseluruhan subjek adalah 6 orang, subjek diambil dengan menggunakan teknik *purposive sumpling* yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu. Pelaksanaan penelitian dengan melaksanakan observasi wawancara dan dokumentasi mengenai religiusitas duta Kayuagung di Kabupaten Ogan Komering Ilir, dimulai 20 Desember 2017.

Proses pengambilan data penelitian sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan lewat telepon untuk bertemu di kediaman subjek dan kemudian peneliti melakukan Rapport (pendekatan) serta observasi. Baru melakukan wawancara sekaligus melakukan observasi subjek.

4.2.3. Tahap pengolahan data

Pengolahan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik analisis data yang terdapat di bab 3 yaitu di mulai dari *reduction* (mereduksi data), *data display* (menyajikan data), dan *conclusion drawing* (mengambil sebuah kesimpulan dan verifikasi). Deskripsi temuan tema-tema hasil pengalaman informan akan dijabarkan dengan kerangka berfikir yang runtut dengan tujuan untuk memahami dinamika aspek-aspek yang diteliti.

Proses pengambilan data dari subjek dilakukan dikediaman subjek kemudian baru melakukan wawancara mendalam sekaligus mengobservasi subjek antara lain :

1. Meminta izin kepada subjek MH, subjek HT, dan subjek DA. Izin yang dilakukan peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek peneliti agar bisa melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan
2. Memperoleh data dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan izin dari penelitian kepada subjek, maka subjek memberikan izin kepada peneliti dengan menunjukkan kesediaan tanpa syarat.
3. Membangun hubungan baik rapport terhadap subjek dilakukan dengan cara melakukan pendekatan persuasif sehingga informan merasa nyaman, aman, dan merasa percaya dengan peneliti.
4. Mempersiapkan materi (*guide* wawancara) sebelum ke lapangan
5. Mengatur janji dengan subjek,
6. Merahasiakan data yang diperoleh saat penelitian sehingga kerahasiaan atau privasi informan dapat dijaga

7. Melindungi hak-hak pribadi subjek seperti keinginannya agar pengalaman-pengalaman tidak disebar luaskan kepada pihak lain yang tidak berkepentingan.

4.3 Hasil temuan penelitian

4.3.1. Hasil observasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan saat mengobservasi di kediaman informan dapat di hambarkan sebagai berikut:

1. Subjek MH

Subjek yang berinisial MH adalah pria yang sudah berusia 37 tahun. MH memiliki tinggi badan 175 cm, dan berat badan sekitar 80 kg, berkulit putih, memiliki rambut belah pinggir bergelombang, peneliti mendatangi rumah dimana informan tinggal dengan meminta tolong kepada perantara yang dikenal peneliti dan juga merupakan kerabat dari informan. Ketika peneliti menemui informan, informan memakai kaos lengan pendek berwarna hitam dan celana gunung pendek berwarna abu-abu. Setelah beberapa saat peneliti dan subjek berbincang pada saat wawancara berlangsung terlihat subjek mendengarkan pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti. Wawancara berlangsung serius karena peneliti menganggap informan orang yang lebih tua

Suasana tempat pada saat wawancara berlangsung sangat kondusif karena berada di ruang tamu rumah informan kemudian peneliti duduk di depan subjek untuk melakukan pertanyaan tanya jawab supaya

pertanyaan dan jawaban dapat terdengar dengan jelas. Mengenai lama menjadi duta, MH telah menjadi duta selama sepuluh tahun terhitung sejak tahun 2008. Negara yang sering ia kunjungi untuk menjadi duta, ialah Negara Malaysia.

2. Subjek HT

Subjek HT seorang laki-laki berusia 41 tahun berbadan sedang kurang lebih 168 cm dengan berat badan kurang dari 70 kg, informan berkulit putih, memiliki rambut yang ikal dan pendek peneliti mendatangi informan dengan dibantu perantara dengan terlebih dahulu membuat janji melalui telepon. Pada saat itu informan mengenakan kemeja berwarna biru kotak-kotak dengan celana dasar berwarna hitam.

Suasana wawancara berlangsung di teras depan rumah subjek sehingga sedikit bising lalu lalang kendaraan yang lewat, subjek berkepribadian yang ceria dan mudah tertawa. HT telah menjadi duta sejak tahun 2003, terhitung saat ini ia telah lima belas tahun berprofesi sebagai duta. Negara yang pernah ia datangi untuk menjadi duta ialah Negara Singapura dan Negara Malaysia, akan tetapi HT jarang menjadi duta ke Singapura karena akses yang terlalu ketat, ia lebih menjadikan Negara Malaysia sebagai tujuan untuk menjadi duta. Setidaknya satu tahun sekali ia berangkat.

3. Subjek DA

Subjek DA berjenis kelamin laki-laki berusia 24 tahun dengan tinggi badan berkisar 175 cm tegap dengan berat badan berkisar 65-75 kg, berkulit putih langsung, berambut lurus dan berdiri, pada saat peneliti menemui subjek DA terlebih dahulu telah membuat janji melalui telepon, subjek memakai kaos lengan panjang

berwarna abu-abu dengan celana pendek surfing berwarna putih.

Dengan suasana tempat di halaman rumah subjek dengan terdapat kursi-kursi taman dengan kondisi yang nyaman dan kondusif. Peneliti terlibat perbincangan ringan dan menghibur sebelum melakukan wawancara untuk membangun rapport. Negara yang dikunjungi DA sebagai duta baru Negara Malaysia saja, karena DA terhitung baru berprofesi sebagai duta, sejak tahun 2015 saat ia menamatkan sekolahnya.

4.3.2. hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek diperoleh beberapa tema dengan jawaban atas pertanyaan penelitian yang akan diuraikan secara sistematis. Tema-tema tersebut mengisi jawaban atas pertanyaan religiusitas duta Kayuagung di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Keseluruhannya merupakan pendapat serta pengalaman subjek. Berikut adalah hasil wawancara dan analisa yang diuraikan berdasarkan sudut pandang subjek.

Tema 1 : Lama Menjadi Duta

a. Subjek MH

Subjek berinisial MH, saat ini berusia 37 Tahun, dan subjek sudah menjadi duta Selama sepuluh tahun. Menurut subjek 10 Tahun itu sudah cukup untuk menikmati hasil dari menjadi "Duta". Dalam jangka waktu 10 Tahun tersebut, subjek memilih Negara Malaysia sebagai tujuan awalnya untuk berangkat menjadi "Duta".

Berikut petikan wawancaranya :

"Kok 10 tahun dek ije kok opek tuhe ne juge" **(01, S1: 69-70)**

b. Subjek HT

Subjek berinisial HT, saat ini berusia 47 Tahun, dan subjek sudah menjadi "Duta" selama 15 tahun terhitung sejak tahun 2003. Dalam jangka waktu 15 tahun tersebut, subjek sudah memasuki Negara Malaysia dan Negara Singapura. Akan tetapi, tujuan utama informan untuk berangkat menjadi "Duta" ialah Negara Malaysia. Menurut informan Negara Singapura sudah lama tak ia pilih sebagai tujuan menjadi "Duta", karena akses ke Negara Singapura lebih ketat dibanding dengan Negara Malaysia.

Berikut petikan wawancaranya :

"Tahun 2003 onyak pertama kali mintar" (02, S1: 45-46)

c. Subjek DA

Subjek berinisial DA, saat ini berusia 24 Tahun, dan subjek sudah menjadi "Duta" selama 3 tahun terhitung sejak tahun 2015. Setelah menamatkan pendidikan D3 nya, subjek langsung berangkat untuk menjadi "Duta". Karena subjek tergolong baru menjadi "Duta", Negara tujuan informan ialah Negara Malaysia.

Berikut Petikan Wawancaranya :

"Ompai jelah ompai 3 tahun onyak lulus langsung berangkat mintar" (03, S1: 21-24)

Dari ungkapan ketiga subjek diatas dapat disimpulkan bahwa Negara yang menjadi pilihan "Duta" untuk berangkat mintar adalah Negara Malaysia.

Tema 2: Faktor Penghambat Duta

a. Subjek MH

Subjek menyatakan faktor penghambat "Duta" ialah modal, menurut subjek, modal merupakan sesuatu yang sulit didapatkan apalagi bagi "Duta" pemula yang baru akan atau baru sekali berangkat menjadi "Duta". Selain modal faktor utama yang sering menghambat subjek ialah mental, menurut subjek meski sehebat apapun seseorang dalam beraksi, tetap saja mental kadang menjadi ciut saat sudah berada di lokasi, kesalahan-kesalahan yang sering terjadi diantara salah satu "Duta" dan juga akses keluar Negeri yang sangat ketat menjadi faktor yang menghambat aktifitas "Duta" dalam menjalankan tindakannya.

Berikut Petikan wawancaranya :

"Ine wat juge congki se pertamo kali onyak mintar behutang pike , ... , nah asak owam ge berangkat kok habis nihan modal jualkan pike mobil aje sekude manai care ne uwat modal berangkat, ... " **(01, S1: 175-187)**

" ... , inelah owam odang salah mileh pengambar pemeta ane kadang juge pengambar aje salah solek target, ... " **(01, S1: 261-272)**

" ... , asak owam pertamo kali congki ne modal adu modal congki mental. Mak pandai uwat mental omet modal, uwat modal omet mental kan percuma " **(01, S2: 458-467)**

"Oohhh congki ni hage kurok te antou ane kan ije hari kok ketat segale dek ngawah penembak nyak pilot aje joreh, ... " **(01, S2: 471-477)**

b. Subjek HT

Subjek menuturkan bahwa hanya ada dua faktor yang mempersulit dirinya selama menjadi "Duta", yang pertama ialah modal dan yang kedua ketatnya akses keluar Negeri untuk menjadi "Duta". Tak seperti subjek MH, subjek HT lebih cenderung ke faktor modal ketimbang memikirkan mental. Bagi informan selagi ada modal dan bisa masuk ke Negara luar maka mental akan ikut terpacu.

Berikut petikan wawancaranya :

"Uwat juge se sepone congki , ..., Cuma kebosaian aje duta nelah" **(02, S2: 19-31)**

" ..., ge kurok te disan ane lagi kok mak bangek senawa lagi bosailah gagal ne" **(02, S2: 208-211)**

"Biaso ne modal ane owam se mintar se holat dapok, ..." **(02, S2: 217-222)**

c. Subjek DA

Berbeda dengan kedua subjek sebelumnya, bagi DA hanya modal saja yang akan menghambatnya selama menjadi "Duta". Infroman masih tergolong muda untuk mental yang lemah, jiwa yang masih menggebu-gebu, seakan tak takut menjadikan subjek lebih mudah dalam menjalankan tindakannya.

Berikut petikan wawancaranya :

" Oyo Cuma uwat se minjamkon duet bake mintar, ... " **(03, S1: 297-311)**

Dari apa yang telah diungkapkan oleh ketiga subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat "Duta" antara lain modal, mental, seringnya terjadi kesalahan saat beraksi, dan ketatnya akses untuk keluar Negeri.

Tema 3: Faktor Pendukung Duta

a. Subjek MH

Menurut subjek pergaulan sekitar atau teman-teman yang sering kita jumpai setiap hari dan berada dekat dengan kita akan membuat kita terpengaruh dengan apa yang mereka kerjakan, kita cenderung akan meniru atau mengikuti yang teman kita lakukan meskipun itu merupakan perbuatan yang terlarang. Pengaruh ajakan teman inilah yang akhirnya membuat subjek ingin mengikuti temannya yang telah dulu memiliki profesi sebagai seorang "Duta".

Berikut petikan wawancaranya :

" ... , selaen ane kan owam suroh suroh an kanti, ajak an kanti laju mintar "(01, S2: 48-57)

" Jelas dek...senawa lokok kanti bosai bake tks de kantor, ... "(01, S2: 60-66)

b. Subjek HT

Subjek menjelaskan bahwa pengaruh pergaulan teman dan keinginan untuk mencari modal awal untuk membuka usaha sangat besar. Adanya keinginan untuk membuka usaha namun terbentur oleh modal, lalu diajaklah oleh salah seorang teman yang lebi dulu telah menekuni profesi "Duta", membuat subjek tergiur untuk mengikuti temannya, dengan niat awal hanya untuk mencari modal usaha.

Berikut kutipan wawancaranya :

" Senawa congki penyebab ne bake ngawah duet hage mukak usaha, ... , Cuma beda ne kanto senawa holat ketat akses owam teluwai ane mak se joreh ije hari, ... "
(02, S1: 189-204)

"Oyo nyolek kanti ngotong duet posai bake bekawai holou seluar holou jadi owam tergiur mune ge musi, ... "
(02, S2: 290-296)

c. Subjek DA

Menurut subjek, selain faktor ingin mencari modal, masa lalu yang terlalu dikekang oleh keluarga juga menjadi Faktor seseorang untuk menjadi "Duta". Ketidakmampuan seseorang dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi membuat seseorang merasa menjadi "Duta" merupakan pilihan yang tepat. Terlebih lagi jika diantara keluarganya sudah lebih dulu menjadi "Duta", maka hal ini akan membuka peluang besar bagi seseorang untuk menjadi "Duta"

Berikut kutipan wawancaranya :

"Jime kebosaian gawi sepone ane bosailah jime susah pak senawa ne mak omet asal ne jime kok batin aje ge maling tibe-tibe, ..."
(03, S1: 82-88)

" ..., Lah sanak-sanak dije aje uwat-uwat jime ne se sanggup bake kuliah ane, paling batas semester 4 kok tau nah kok jadi pikiran sanak ane"
(03, S1: 121-132)

" Dan ine mune mun diibaratkon sekudelah goh gawian ane kok turun temuron, ... "
(03, S1: 134-141)

" ... , Cuma oleh hutang aje niat hage mulangkon hutang aje, ... "
(03, S2: 17-23)

Dari ungkapan ketiga subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung duta yaitu: terlilit hutang, tidak dapat menamatkan pendidikan di perguruan tinggi, masa lalu yang dikekang oleh keluarga, dan adanya ajakan dari teman yang sudah terlebih dahulu menjadi duta.

Tema 4: Keyakinan Terhadap Tuhan dan Malaikat

a. Subjek MH

Subjek menyadari sepenuhnya adanya Allah SWT, serta malaikat yang mencatat setiap pekerjaannya. Subjek juga menyadari betul bahwa apapun yang ia lakukan di dunia ini pasti akan mendapat balasan di hari akhir. Akan tetapi meskipun subjek menyadari betul akan adanya Allah dan malaikat, menurutnya pekerjaan yang ia lakukan ini sudah menjadi garisan untuk hidupnya. Yang terpenting hanya satu, jangan menyakiti perasaan orang lain.

Berikut kutipan wawancaranya :

" Oyo oh, nalom lokok wat allah ne lah malaikat uwat se nyatat sadar segale omet se mak desadarkon, ... " **(01, S1: 104-113)**

b. Subjek HT

Subjek mengungkapkan bahwa ia mempercayai betul adanya Allah yang mengawasi setiap perbuatan yang ia lakukan, bukan hanya itu saja akan selalu ada malaikat yang mencatat setiap amal perbuatan yang dilakukan. Kepercayaan ini juga membuat subjek yakin bahwa tak ada

yang akan menolong manusia selain Allah yang maha pencipta.

Berikut kutipan wawancaranya :

" Percaye kite uwat se ngawasi selaen tuhan" (02, S1: 113-114)

"Percayo dek congki. Asak omet oye sape lagi ge nulong owam ? " (02, S1: 97-98)

c. Subjek DA

Subjek menyadari betul bahwa setiap pekerjaan yang ia lakukan selalu diawasi oleh Allah SWT. Akan tetapi menurut subjek, dosa-dosa yang dilakukan oleh seseorang bisa berkurang dengan melakukan ibadah Sholat 5 waktu. Hal ini dilakukan oleh subjek guna untuk pengharapan pengampunan dosa-dosa atas apa yang telah dilakukan oleh subjek.

Berikut kutipan wawancaranya :

"Sadar pak memang, semoyang toros onyak disan 5 waktu disan ane oh" (03, S1: 329-332)

Dari ungkapan ketiga subjek diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga "Duta" mempercayai adanya Allah SWT yang mengawasi setiap pekerjaan yang dilakukan dan malaikat yang mencatat semuanya.

Tema 5: Melaksanakan Ibadah Solat dengan Khusyuk

a. Subjek MH

Subjek jarang mendirikan Sholat dalam sehari hanya dua atau tiga waktu subjek mengerjakan Sholat. Namun jika memiliki

waktu yang luang, subjek selalu berusaha untuk menyempatkan agar mendirikan Sholat. Dalam Sholat subjek selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar terasa lebih khusyuk, walaupun sebenarnya subjek tak tau jelas atau khusyuk itu sebenarnya.

Berikut petikan wawancaranya :

" Asak lime waktu ane kok homak onyi lagi de tiah kadang mangse tige mangse rue, ... " **(01, S1: 122-131)**

" Hahaha asak owam khusuk mak khusuk owam nelah se ngerasekon, ... " **(01, S1: 280-287)**

b. Subjek HT

Subjek jarang dalam mendirikan Sholat saat berada di Negerinya sendiri, akan tetapi jika sudah berada di luar Negeri atau yang biasa mereka sebut perantauan, sebisa mungkin dan sesempat mungkin subjek akan mendirikan Sholat. Meski di Luar Negeri subjek lebih sering dalam mendirikan Sholat, namun tetap saja subjek tak mendirikan Sholat secara penuh lima waktu. Ia hanya mendirikan Sholat saat hatinya tergerak ingin menjalankan Sholat. Bagi subjek dalam Sholat, khusyuk atau tidak itu dirasakan oleh individu masing-masing.

Berikut petikan wawancaranya :

"Semoyang Cuma kadang mak gonok lime waktu ane, ... , Cuma sak de antou sholat ane lebih giat nyak tiah owam Cuma jarang lime waktu ane" **(02, S1: 119-125)**

" Khusuk onyi homak owam nelah sengerasekon,..." " **(02, S1: 155-162)**

"Haha asak kok lime waktu ane kok homak Cuma asak kok hage teniat owam semoyang oyo semoyang, ... "(02, S2: 156-163)

c. Subjek DA

Berbeda dengan subjek lainnya, subjek DA selalu mendirikan Sholat, hanya satu hal yang membuat subjek tidak Sholat yaitu ketika dalam perjalanan. Namun jika dalam perjalanan tersebut ada istirahat untuk makan, subjek tetap berusaha menyempatkan waktunya untuk mendirikan Sholat. Akan tetapi tak berbeda dari subjek sebelumnya, DA menjalankan Sholat hanya ketika berada di Luar Negeri atau berada dalam perjalanan. Jika sudah memasuki daerahnya sendiri, subjek kembali jarang dalam mendirikan Sholat. Menurut subjek, saat di Luar Negeri merasa banyak beban sehingga dirasa perlu untuk menjalankan ibadah, namun di daerah sendiri subjek merasa santai karena tak melakukan dosa seperti di perantauan.

Berikut kutipan wawancaranya :

"Semoyang toros mak kale opek. Kecuali, owam kok mapah misalkan Cuma pas waktu istirahat mongan, sholat onyak"(03, S1: 337-342)

"Asak kok de tiah aje lokok pak semoyang lime waktu Cuma bosailah opek, ... "(03, S1: 365-374)

"Semoyang pak, semoyang walau mak nihan 5 waktu disan ane"(03, S1: 384-385)

Dari penjelasan ketiga subjek diatas dapat disimpulkan bahwa subjek MH dan subjek HT jarang mendirikan Solat. Sedangkan subjek DA lebih sering menjalankan Sholat, meskipun subjek mendirikan Sholat hanya saat di Luar Negeri saja. Jika sudah kembali ke sini, subjek kembali lagi jarang dalam

mendirikan Sholat. Adapun kekhusyukan menurut subjek diperoleh oleh pribadi masing-masing dan tingkat kekhusyukan itu dirasakan oleh pribadi masing-masing,

Tema 6: Bersifat Dermawan dan membantu sesama

a. Subjek MH

Subjek dikenal sebagai pribadi yang baik di lingkungannya hal ini terbukti ia mau menolong orang-orang yang meminta bantuan kepadanya. Akan tetapi, menurut subjek terkadang dari pihak keluarga sendiri suka meminta bantuan yang diluar akal. Informan menyikapi hal ini hanya dengan memberikan senyuman, tanpa menanggapi secara berlebihan

Berikut petikan wawancaranya :

"Aaayy..seponelah dek asak owam nalom nulong tulong, ... " **(01, S2: 129-134)**

b. Subjek HT

Sama seperti subjek sebelumnya, subjek HT juga dikenal sebagai pribadi yang baik. Terbukti ia suka menolong orang-orang yang ada disekitarnya, yang membutuhkan pertolongannya maupun yang meminta agar ia menolong. Menurut subjek akan selalu ada orang-orang yang meminta tolong diluar akal sehat, namun hal ini tak perlu di tanggapi. Diamkan saja, tidak usah dikerjakan jika memang tak masuk akal dan bukan hal yang baik.

Berikut petikan wawancaranya :

" ... , selagi owam nalom. Pandai tetulong oyo tulong. Odang juge hage nyadangkan owam, ... " **(02, S1: 166-171)**

"Oyo lokok jime kilu tulong asak owam nulong lokok de tulong seponelah mune owam nyak jime mak saling ganggu kan" **(02, S2: 84-87)**

c. Subjek DA

Subjek selalu menyisihkan sebagian dari uang yang punya untuk disedekahkan dan berbagi dengan orang-orang yang berada dibawahnya. Bagi subjek, tak perlu disebutkan atau dihitung-hitung jumlahnya baik besar maupun kecil, kita kembali saja kepada niat awal kita untuk bersedekah. Ukuran banyak atau sedikit itu berbeda pada tiap individu, maka subjek tak bisa menyebutkan jumlah dari yang ia sedekahkan. Banyak ataupun sedikit yang penting bersedekah dan berbagi dengan sesama.

Berikut petikan wawancaranya :

"... , asak sedokah oyo sedokah pak mak nalom bosai onyi homak ne se penting ne sedokah" **(03, S1: 401-406)**

Dari ketiga subjek tersebut, ketiga "Duta" dikenal sebagai pribadi yang baik terbukti dari sifat penolong yan diminta maupun tidak di minta, serta sifat dermawan dan ingin berbagi kepada sesama yang berada dibawah mereka.

Tema 7: Membaca Al-Quran dan berzikir mengingat Tuhan

a. Subjek MH

Subjek menuturkan bahwa ia tidak pernah membaca al-Quran, hal ini disebabkan karena cara membaca subjek masih terbata-bata, dalam kesehariannya subjek hanya membaca ayat-ayat saat sedang mendirikan Sholat dan membaca doa sehari-

hari yang biasa dibaca oleh orang-orang biasa pula. Dalam membaca doa sehari-hari saja subjek masih belum begitu lancar.

Berikut petikan wawancaranya :

"Homak kale dek soal ne onyak mak lancar bata-bata juge mace, ..., Cuma asak bebace an semoyang bebace an sehari hari cutek cutek owam nalom" **(01, S1: 115-120)**

b. Subjek HT

Di kesehariannya, subjek tidak pernah membaca Al-Quran dan berzikir, ia hanya membaca surah yasin dan surah Al-Fatihah. Subjek tergolong rajin dalam membaca surah yasin dan surah Al-Fatihah. Namun jika doa-doa lain atau Al-Quran dan mengkhususkan waktu luang untuk berzikir, subjek tak pernah melakukannya.

Berikut petikan wawancaranya :

"Kanto mace nyak berdzikir ane mak kale dek, Cuma paling yasin kinyak alfatihah se rajen tebace aje" **(02, S1: 147-150)**

c. Subjek DA

Berbeda dengan kedua subjek sebelumnya, subjek kali ini kadang suka membaca Al-Quran. Subjek juga sudah bisa membaca Al-Quran sejak dirinya masih kecil. Meskipun subjek hanya membaca Al-Quran ketika hendak berangkat ke Luar Negeri, tapi setidaknya subjek membaca Al-Quran. Subjek tak mengkhususkan waktu untuk membaca Al-Quran atau yang dengan sengaja menyempatkan untuk membaca Al-Quran.

Berikut petikan wawancaranya :

"Kanto mace alquran ane memang kok nalom nyak ronek pak, ... " **(03, S2: 162-170)**

Dari ketiga ungkapan subjek diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek tak pernah mengkhususkan waktu untuk membaca Al-Quran. Subjek lebih sering membaca surah yasin, surah Al-Fatihah, dan doa-doa keseharian. Diantara ketiga subjek, hanya subjek DA yang dapat membaca Al-Quran, berbeda dengan kedua subjek yang masih terbata-bata dalam mengucapkan lafadz-lafadz Al-Quran.

Tema 8: Mengerti Larangan dan Perintah di Dalam Al-Quran

a. Subjek MH

Subjek memahami sedikit-sedikit mengenai apa yang dibolehkan atau apa yang dilarang di dalam Al-Quran. Akan tetapi jika sudah menyangkut masalah kitab-kitab dan malaikat, subjek sudah tidak terlalu memahami tentang hal ini. Yang subjek tau, Al-Quran merupakan pegangan umat Muslim. subjek juga menyadari bahwa apapun yang ia lakukan sekarang pasti akan mendapatkan balasan, entah di dunia maupun di akhirat kelak.

Berikut kutipan wawancaranya :

"Masalah de bulehkon honyi homak dolom alquran aneh nalom cutek-cutek lah , ... , Cuma onyak nalom kude se holou onyi homak" **(01, S2: 321-332)**

" ..., congki uwat juge pembalasan ne naon sadar sikam oh dapok teumongkon sikam ane bandit perampok

penyamun hoyou jime disan ane nah , ... " **(01, S2: 495-505)**

b. Subjek HT

Subjek menyadari betul bahwa apa yang ia lakukan merupakan perbuatan yang salah dan dilarang oleh agama. Bahkan saat akan berangkat menjadi "Duta" pun subjek sudah teringat akan dosa-dosa yg selanjutnya akan ia lakukan. Infroman sadar, bahwa perbuatan dan pekerjaannya merugikan orang lain atau bahkan mungkin menyakiti orang lain. Akan tetapi subjek mengatakan bahwa tak akan selamanya ia menggeluti profesi sebagai "Duta".

Berikut kutipan wawancaranya :

"Ingot de duse ane congki, ..., Sepaling beresiko ane congki pengambar ompai mulang keputusan oye" **(02, S1: 211-222)**

"Oyo congki nalom sadar owam gawi an aje mak borgoh, Cuma oyo kan mak mungkin seumur huwek owam gawi sepoje aje" **(02, S2: 41-44)**

"Lah oyo sadar asak teumongkon abai nyak duse congki abai anelah , ..., Cuma oyo nageh toros ge berangkat toros kanti-kanti aje lokok bosai se ngajak mintar inelah owam lokok mintar lokok ge ngawah ane" **(02, S2: 107-121)**

c. Subjek DA

Subjek sadar dan paham bahwa pekerjaan yang ia tekuni merupakan perbuatan yang dilarang. Akan tetapi menurut subjek, semua kesalahan bisa ditebus dengan mendirikan Sholat. Oleh karena itu, subjek sering mendirikan Sholat saat berada di Luar Negeri, hal ini ia lakukan guna untuk mengharap

penghapusan dosa-dosa yang telah atau akan ia lakukan. Serta menghilangkan rasa takut dan rasa bersalah atas dosa yang diperbuat.

Berikut kutipan wawancaranya :

"Sadar pak memang, semoyang toros onyak disan 5 waktu disan ane oh" **(03, S1: 329-332)**

Dari ungkapan ketiga subjek diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek mengerti dan paham bahwa pekerjaan yang mereka lakukan merupakan perbuatan dosa. Memahami apa saja yang diperbolehkan dan dilarang di dalam Al-Quran, dan menggantinya dengan Sholat agar mendapat pengampunan dosa.

Tema 9: Melaksanakan Puasa Wajib

a. Informan MH

Memasuki ramadhan subjek menjalankan ibadah puasa, meskipun tak penuh selama 30 hari subjek menjalankan ibadah ini. Sebenarnya subjek mampu untuk menahan haus dan lapar saat sedang berpuasa. Akan tetapi, informan selalu ingin merokok. Bahkan jika subjek membatalkan puasanya, subjek hanya merokok, tanpa makan dan minum. Namun subjek tetap menyadari bahwa jika ia sudah merokok maka puasanya dianggap batal.

Berikut petikan wawancaranya :

"Hahah nah asak puaso ane mak kale dek, Cuma asak puase bebuke oyo puase walau mak kale ponoh,..." **(01, S1: 140-146)**

" ..., teumongkon puase mak mongan mak nginom Cuma ngudot anelah se onyak mak tahan ane sebonor ne Cuma oyo hitungan ne kan lokok batal asak owam ngudot, ... "
(01, S2: 225-238)

b. Subjek HT

Subjek jarang berpuasa, dalam 30 hari berpuasa subjek lebih sering untuk tidak mengerjakan ibadah puasa. Hal ini disebabkan oleh penyakit maag yang diderita oleh subjek, sehingga membuat subjek tak sanggup atau tak mampu menjalankan ibadah puasa.

Berikut petikan wawancaranya :

"Haha kosaklah homak ne, kadang se ronek ane se kuat puaso, asak onyak mak tahan sebonorne wat maag aje"
(02, S2: 261-264)

c. Subjek DA

Tak berbeda dengan subjek sebelumnya, subjek DA juga jarang dalam menjalankan ibadah puasa. Ia tak menjelaskan secara khusus alasannya mengapa tak berpuasa, akan tetapi subjek menyebutkan bahwa kadang ia membatalkan puasanya, namun terkadang juga informan tetap melanjutkan puasanya hingga azan Magrib pun tiba.

Berikut petikan wawancaranya :

"Oyo, kadang pause kadang ane puka mune" **(03, S2: 361-362)**

Dari uraian ketiga subjek diatas dapat disimpulkan bahwa setiap subjek tetap menjalankan ibadah puasa namun tidak mencukupi penuh sampai tiga puluh hari. Berbagai alasan yang

melatarbelakangi subjek tak menjalankan ibadah puasa seperti tak tahan untuk tidak merokok dan penyakit maag yang dideritanya.

Tema 10: Percaya Terkabulkannya Doa

a. Subjek MH

Subjek tak mengetahui apakah doa-doa yang ia sebutkan terkabul ataukah tidak? Akan tetapi menurut subjek setiap ia meminta rezeki, kesehatan untuk anak dan istri, dilancarkan saat sedang menjalankan tindakannya selalu diberikan oleh Allah SWT, tidak tau apakah yang terkabul merupakan doa-doanya atau doa dari anak maupun istrinya. Subjek juga merasakan betul keadilan Tuhan, baginya kita hanya perlu bersyukur bahwa masih ada yang lebih sulit dibanding kehidupannya.

Berikut petikan wawancaranya :

"Asak tekabulkan ane endai onyi anak obi owam se dekabulkan ne onyi doa owam , ... , asak kok mapah odang salah onyak selalu bedue de lancarkon alhamdulillah dek" **(01, S1: 291-298)**

"Adil alhamdulillah lokok de owam nelah sekude, asak owam bekaco lokok bosai lagi se susah jawo nyak owam, ... " **(01, S2: 391-401)**

b. Subjek HT

Subjek merasa bahwa apapun yang ia doakan apapun yang ia minta selalu diberikan oleh Allah SWT, semua sudah dipenuhi oleh Allah SWT, tugasnya sekarang hanyalah bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah terhadap hidupnya, atas kelebihan yang ia rasakan dibanding hidup orang lain.

Berikut petikan wawancaranya :

"... , masalah doa ckulah owam se pandai Cuma asak wat juge hage owam tepogoh inelah rasene sonai owam nalom besyukur de bahan owam lokok bosai uwat jime sare lagi" **(02, S1: 155-162)**

c. Subjek DA

Subjek meyakini betul bahwa setiap doa-doa yang ia pinta akan dikabulkan, meskipun mungkin bukan sekarang dikabulkan tapi sudah pasti doa itu akan terkabulkan. Entah tahun depan atau masa yang akan datang.

Berikut kutipan wawancaranya :

"Uwat juge se tekabulkon endai idan Cuma pasti uwat" **(03, S1: 390-392)**

Dari penjelasan ketiga subjek diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek mengakui keadilan Tuhan dengan mengabulkan doa-doa subjek maupun keluarga subjek. Meskipun mungkin bukan sekarang dikabulkan, yang jelas doa yang di pinta akan terkabul. Kita hanya perlu bersyukur dengan hidup yang kita jalani.

Tema 11 :Rasa Tenang Saat Mengingat Tuhan

a. Subjek MH

Subjek menjelaskan bahwa benar sekali ketika kita mengingat Tuhan berserah diri kepada Tuhan, hidup kita akan tenang. Dengan mengingat Tuhan akan membuat kita merasa lebih bersyukur, tidak hanya mengejar dunia terus menerus. Karena ketika kita melihat keatas, maka kita tak akan pernah merasakan artinya Syukur.

Berikut kutipan wawancaranya :

"Oyo owam manusiawi aje kan bosai hage ne Cuma asak owam bepiker kan nalom kite je bersyukur congki owam tentram, ... " **(01, S2: 415-425)**

b. Subjek HT

Dengan sangat singkat subjek mengatakan bahwa sudah pasti dan sangat jelas sekali ketika seseorang mengingat Tuhan maka hatinya akan terasa tenang dan memperoleh ketentraman. Berikut petikan wawancaranya :

"Oyo, congki tentram" **(02, S1: 253)**

c. Subjek DA

Subjek menjelaskan pasti seseorang akan tenang dan memperoleh ketentraman saat ia bersyukur. Akan tetapi rasa yang diperoleh ini akan berbeda pada tiap diri manusia. Semua tidak bisa diukur ataupun dikatakan.

Berikut petikan wawancaranya :

"Oyo seponelah mak nalom owam kan tiap jime ane saje mune" **(03, S1: 395-397)**

Dari ungkapan ketiga subjek diatas, dapat disimpulkan bahwa semua subjek memperoleh ketenangan saat mengingat Tuhan, akan tetapi ketenangan yang dirasakan oleh seseorang ini tidak dapat diukur hanya dapat dirasakan oleh masing-masing individu. Tingkat ketenangan tersebut akan berbeda pada tiap diri manusia.

Tema 12 :Percaya Ketetapan Takdir(Qada dan Qadar)

a. Subjek MH

Subjek mempercayai betul adanya takdir (Qada dan Qadar) hal ini terbukti dari kepercayaan Subjek bahwa menjadi "Duta" sudah merupakan garis tangan baginya. Semua sudah disuratkan untuk jalan hidup subjek.

Berikut petikan wawancaranya :

"Oyo kan kok uwat segale garisan ne congki ije kok jalan ne segale Cuma oyo mak semuni ne hage huek gawi sepoje aje" **(01, S2: 321-328)**

b. Subjek HT

Tak jauh berbeda dengan subjek sebelumnya, subjek HT juga mempercayai adanya takdir Qada dan Qadar. Hal ini seperti yang ia ungkapkan bahwa ia tak pernah merasa menyesal dengan profesi atau pekerjaan yang ia lakukan sekarang. Menurutny semua sudah diatur oleh yang diatas.

Berikut petikan wawancaranya :

"Nyolsol ane homak Cuma oyo ijelah kok jalan ne segale asak owam mak sukses jadi duta aje mungkin onyak kok nyolsol hhaha" **(02, S1: 99-103)**

c. Subjek DA

Subjek DA juga mempercayai betul atas takdir (Qada dan Qadar) yang terjadi dalam hidupnya. Pendapatnya sama seperti pendapat kedua rekan se-profesinya bahwa semua yang dilaukan atau pun profesi yang ia jalankan sekarang merupakan ketetapan Allah SWT yang sudah menjadi jalan hidupnya.

Berikut kutipan wawancaranya :

"Lah kok garisan punggu segale pak ije kok se uwat ngatur ne" **(03, S1: 116-118)**

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek merasa bahwa menjadi seorang "Duta" sudah merupakan ketetapan jalan hidup yang mereka jalani. Semuanya sudah ditakdirkan dan dituliskan sebagai jalan kehidupan yang harus mereka jalani.

Tema 13 :Percaya Adanya Hari Akhir (Kiamat)

a. Subjek MH

Subjek yakin bahwa hari kiamat itu akan terjadi, bahkan subjek pun ,merasa takut dan terpikir akan perbuatan dosa yang telah ia lakukan. Ia yakin bahwa apa-apa yang dikerjakan akan mendapat balasan di hari akhir, subjek tak menjelaska betul apa yang sebenarnya ia takutnya, hari kiamatnya yang akan datang atau dosa yang akan dibalaskan.

Berikut petikan wawancaranya :

"Teumongkon abai congki dek abai, ... " **(01,S2: 99-106)**

b. Subjek HT

Subjek menyadari bahwa kiamat pasti akan datang, subjek juga menyadari bahwa segala sesuatu yang kita lakukan sudah pasti akan mendapatkan balasan di akhir nanti. Subjek juga takut akan dosa-dosa yang teah atau sudah ia lakukan.

Berikut petikan wawancaranya :

“Lah oyo sadar asak teumongkon abai nyak duse congki abai anelah dan kiamat pasti mogoh” (02, S1: 256-258)

c. Subjek DA

Subjek menyadari bahwa kiamat pasti datang, meski tak tentu kapan waktunya akan datang. Hanya Allah yang mengetahui kapan kiamat tersebut akan datang, subjek takut akan dosa-dosa yang ia lakukan. DA percaya hari akhir akan datang meski tak dapat dipastikan kapan waktunya.

Berikut petikan wawancaranya :

“Ine pasti mogoh. Cuma owam lokok mak pandai anelah” (03, S2: 365-366)

Dari ungkapan ketiga subjek tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek mempercayai adanya hari akhir, meski subjek tidak tau pasti kapan hari akhir akan datang. Yang jelas ketiga subjek merasa takut atas dosa yang telah atau atas dosa yang akan subjek lakukan.

4.4. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang religiusitas duta Kayuagung Ogan Komering Ilir. Subjek terdiri dari tiga informan yang berinisial MH, HT, DA yang berasal dari daerah yang sama di Sumatera Selatan. Lama menjadi duta berbeda pada setiap informan yakni MH 10 tahun, HT 15 tahun, dan DA 3 tahun. Menjadi duta termasuk dalam sebuah kejahatan, sebagaimana pengertian kejahatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kejahatan adalah "perbuatan atau tindakan yang jahat" yang lazim orang ketahui atau mendengar perbuatan yang jahat seperti pembunuhan, pencurian, pencabulan, penipuan, penganiayaan dan lain-lain yang dilakukan oleh manusia. (Kharisma, 2016: 19)

Meski berprofesi sebagai duta, ketiga informan sepakat dengan menuturkan bahwa kehadiran mereka tetap diterima dalam masyarakat meskipun pekerjaan mereka sebagai seorang duta. Hal ini sebagai mana tertuang dalam jurnal studi Islam & Pengabdian Masyarakat yang mengatakan pada umumnya, tingkah laku yang sosiopatik (menyimpang) itu mendapat reaksi dari masyarakat, berupa; hukuman, penolakan, segregasi (pemisahan atau pengasingan) dan pengucilan. Anggapan ini bertolak belakang dengan fenomena sosiopatik yang terjadi di Kayuagung yang berkultur Islami dan menjunjung tinggi norma agama, hokum dan adat. Pada umumnya para ulama sangat menolak dengan berbagai macam kemunkaran, termasuk hal yang terkait dengan profesi *duta* ini, hal ini terlihat dari dakwah dan pendekatan-pendekatan yang telah mereka lakukan terkait hal ini meskipun masih tergolong global sehingga belum banyak menuai hasil. Kendati dalam prinsipnya para ulama menolak dalam artian tidak membenarkan aksi para *duta*, namun realitanya para ulama dapat menerima kehadiran kelompok *duta* dalam kehidupan bermasyarakat tersebut dengan berbagai alasan. (Fitriah dalam al-fatah, 2012). Meskipun bekerja sebagai

seorang duta, namun ketiga informan tetap meyakini adanya Tuhan, hal ini senada dengan teori ketuhanan Al-Farabi yang menyatakan bahwa seseorang bisa membayangkan dengan tanpa bisa mengetahui apakah ia itu ada atau tidak. Dalam konsep filsafatnya Al-Farabi mencari hakikat yang sebenarnya dari segala yang ada. (Achmadi, 2014: 3)

Faktor pendukung DA untuk menjadi duta ialah faktor turun temurun, hal ini juga diungkapkan oleh Stephen Hurwitz (1986) yang menyatakan faktor terjadinya tindakan kriminal yaitu faktor biologik yang meliputi *Genotype* dan *Phenotype*. Terdapat perbedaan antara kedua tipe tersebut bahwa *Genotype* ialah warisan sesungguhnya, *Phenotype* ialah perbawaan yang berkembang. Apa yang diteruskan seseorang sebagai pewaris kepada generasi yang berikutnya semata-mata tergantung dari *genotype*. Apa yang tampaknya keluar olehnya, adalah *phenotype* yaitu hasil dari pembawaan yang diwaris dari orang tuanya dengan pengaruh-pengaruh dari luar. (Kharisma, 2016: 24). Selain faktor turun temurun, faktor lain yang sering dijumpai ialah pengaruh ajakan teman atau faktor pergaulan. Ketiga informan pun sependapat bahwa lingkungan menjadi pengaruh besar untuk seseorang, hal ini senada dengan pendapat Kinberg (dalam Stephen Hurwitz, 1986) menyatakan bahwa pengaruh lingkungan yang dahulu sedikit banyak ada dalam kepribadian seseorang sekarang. Dalam batas-batas tertentu kebalikannya juga benar, yaitu lingkungan yang telah mengelilingi seseorang untuk sesuatu waktu tertentu mengandung pengaruh pribadinya. Faktor-faktor dinamik yang bekerja dan saling mempengaruhi adalah baik faktor pembawaan maupun lingkungan. (Kharisma, 2016: 24)

Pendapat lain juga menjelaskan dengan ajakan teman ini membuat informan tertarik menjadi duta, hal lain yang mempermudah duta ialah peran duta senior dengan meminjamkan modal awal kepada duta pemula, hal ini senada

dengan yang termuat dalam jurnal Studi Islam & Pengabdian Masyarakat yang menyatakan bahwa meskipun dalam karirnya, para *duta* ini tidak membentuk sebuah organisasi, sehingga mewajibkan adanya pengkaderan oleh para *duta* senior, namun peran serta dan kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh *duta* senior secara tidak langsung telah melahirkan *duta-duta* penerusnya. Kemudahan-kemudahan tersebut misalnya memberikan modal berangkat bagi calon *duta* yang berkeinginan untuk berangkat namun tidak memiliki biaya, dengan jaminan setelah berhasil dan kembalinya sang *duta* ke kampung halaman, dia harus mengembalikan modal yang di pinjam tersebut sesuai perjanjian yang telah ditentukan antara keduanya. (Fitriah dalam al-fatah, 2012)

Faktor pendukung *duta* juga karena tekanan ekonomi, Al-Quran memberi peringatan agar jangan sampai muncul generasi yang lemah ekonominya dan kurangnya kesejahteraan mereka, seperti termaktub dalam surah An-Nisa ayat 9. Bekerja merupakan suatu cara untuk mendapatkan kebutuhan hidup, dengan bekerja akan terjadi sistem produksi dan distribusi sehingga sirkulasi perekonomian akan lancar, oleh sebab itu Al-Quran menekankan untuk bekerja kapan dan dimana saja di permukaan bumi ini sesuai dengan kehendak Allah (Wahid, 2012: 121) jika dilihat dari kondisi alam yang kurang potensial untuk dijadikan sumber penghidupan bagi masyarakatnya, dapat dikatakan bahwa Kayuagung tergolong sebagai daerah yang miskin, karena pendapatan yang diperoleh dari pengasilan asli daerahnya sangat minim. Masyarakat yang hidup di kota Kayuagung hanya mengandalkan sektor perdagangan industri kecil, dan umumnya masyarakat di pedesaan lebih bertumpu pada bertani dan nelayan. Pekerjaan sebagai *duta* merupakan pekerjaan yang menurut mereka dapat memberikan "keuntungan besar" atau dalam hal ini pendapatan yang besar dalam waktu yang sangat cepat. Secara sederhana, mereka melakukan hal tersebut dengan motif ekonomi untuk

melangsungkan hidup, memenuhi kebutuhan mereka untuk mendapatkan kepuasan materil tertentu dan tak peduli tentang pandangan masyarakat yang negatif terhadap mereka. Menduta adalah sesuatu yang dilakukan dengan cara cepat dan mendapatkan hasil yang banyak.

Selain faktor pendukung, tentunya akan ada faktor penghambat duta yang diantaranya ialah faktor mental. Semakin sering seseorang berangkat mintar untuk menjadi duta, maka akan terbiasa pula mentalnya, meskipun memiliki mental yang lemah namun pada akhirnya akan terbiasa dengan sendirinya. Duta termasuk ke dalam golongan penjahat oleh kebiasaan, dimana memiliki mental lemah, pasif, pikiran tumpul, dan apatisme. Duta juga tergolong sebagai penjahat dengan kecenderungan-kecenderungan kriminal yang kuat, namun bukan karena bakat. Mereka berkemauan kuat untuk menjadi penjahat profesional dan penjahat kebiasaan yang aktif. (Kharisma, 2016: 22)

Selain itu juga faktor penghambatnya ialah ketatnya akses keluar negeri. Menjadi seorang duta bukanlah pekerjaan yang mudah, semakin ketat akses keluar negeri membuat duta semakin sulit untuk berangkat ke luar negeri. Hanya berbekal visa wisata dengan jangka waktu yang terbatas (HT, wawancara, 27 desember 2017)

Dari faktor pendukung dan faktor penghambat diatas, mengenai spiritualitas para duta dapat berkaitan dengan kajian spiritualitas manusia di tempat kerja bermula dari fenomena mengenai pekerjaan manusia yang lama kelamaan dinilai sebagai rutinitas untuk mencari uang atau insentif lainnya. Bekerja hanya seolah-olah dilihat sebagai kegiatan mekanistik tanpa pemaknaan, padahal manusia pada dasarnya memiliki hasrat untuk hidup bermakna dan mencari identitas diri dari pekerjaan. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan

menunjukkan konstruk spiritualitas di tempat kerja memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan motivasi intrinsik karyawan terutama komponen nilai-nilai. Motivasi intrinsik sendiri meliputi: rasa senang (*interest/enjoyment*) ketika melakukan suatu pekerjaan, perasaan serta usaha yang terus meningkat untuk menguasai sebuah bidang atau pekerjaan (*mastery*), otonomi, dan perilaku mendukung sesama rekan kerja (*relatedness*). (Yogatama & Widyarini, 2015: 4)

Semua duta mengetahui bahwa menjadi seorang duta merupakan perbuatan yang salah dan berdosa, namun salah satu duta mengungkapkan bahwa untuk mengganti kesalahan yang dilakukan, Solat ataupun beribadah termasuk salah satu cara untuk menghapuskan dosa. Dengan Sholat duta akan merasa tenang, karena kesadaran yang muncul dalam diri seseorang bahwa tak ada satupun yang dapat menolong jalan hidup duta kecuali Allah, maka duta mendirikan Shalat memanjatkan doa agar diselamatkan dari bahaya yang akan datang dalam hidupnya maupun keluarganya. Perilaku keagamaan duta tersebut termasuk kedalam ciri tindakan keagamaan mengalami kelainan kejiwaan pada bagian perilaku yang bersifat introvert. Sifat pesimis membawa mereka untuk bersikap Objektif. Segala marabahaya dari penderitaan selalu dihubungkannya dengan kesalahan diri dan dosa yang telah diperbuat. Dengan demikian, mereka berusaha untuk menebusnya dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui pensucian diri. Cara bermeditasi kadang-kadang merupakan pilihan dalam memberi kenikmatan yang dirasakan oleh jiwa. (Jalaluddin, 2010: 128)

Mahmud Abdullah dosen ulumul Quran Al-Azhar Mesir, menyatakan bahwa shalat 5 waktu adalah asupan bernutrisi bagi ruh, jika seseorang hamba bermunajat kepada Tuhannya melalui Shalat, hatinya akan semakin tenang, dan dadanya semakin

lapang. Dia akan memohon kepada Allah SWT tanpa sesuatu penghalang apapun. Dia berdiri dihadapan-Nya kapanpun dia mau dan berdialog dengan-Nya tanpa satu pun penerjemah. Dengan demikian, dia akan selalu merasa dekat dengan Allah SWT dan tidak sedikitpun merasa jauh dari-Nya. Dia juga akan dengan mudah memohon pertolongan-Nya yang maha mulia tanpa menghina hamba-Nya sedikitpun yang datang kepadanya, yang maha kaya dan memiliki kerajaan langit dan bumi tanpa sedikitpun kikir dalam memberikan permintaan hamba-hamba-Nya. (Suparman, 2015: 52) Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat:153. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan Shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Q.S.Al-Baqarah ayat 153)

Dalam hubungan dengan aspek ruhaniah, seseorang sangat berhubungan erat dengan kebutuhan perkembangan jiwa dan mental seseorang. Prof.Dr. Zakiah Darajat mengatakan bahwa dapat disaksikan betapa besar perbedaan besar antara orang yang beriman yang hidup menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh terhadap agamanya. Cukup logis bila melihat ajaran agama mewajibkan penganutnya untuk menjalankan ajarannya secara rutin demi kebaikan itu sendiri. Bentuk dan pelaksanaan agama, paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang ada puncaknya akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang ada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdikan Tuhan yang setia. Tindak ibadah setidaknya memberikan rasa menjadi lebih bermakna.

Dengan Solat, informan memperoleh ketenangan di hati mereka, sebagaimana tertulis dalam Skripsi Yuanita Ma'rifah yang mengatakan bahwa sembahyang, doa-doa dan permohonan ampun kepada Allah SWT, semuanya merupakan cara-cara pelegaian batin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa kepada orang-orang yang melakukannya. (Ma'rifah, 2015: 3)

Bukan hanya menjalankan Shalat, informan juga mengetahui hakikat hukum dalam Shalat, selain menjalankan Shalat lima waktu informan pun menegaskan bahwa menjalankan Shalat jum'at karena paham betul bahwa Shalat jumat wajib bagi laki-laki. Kewajiban Shalat Jum'at tidak dapat terpisah dari Al-Quran yang memposisikan hal itu dengan sangat istimewa, yakni nama salah satu suratnya (*Al-Jumu'ah*) surat nomor ke-62 yang turun sesudah hijrah (*surat al-madaniyah*), perintah yang berkaitan langsung dengan Shalat jum'at terdapat pada ayat ke 9, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَوَدَّيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَدَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩)

Artinya:

Hai orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan Shalat pada hari jum'at, maka bergegalah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya (Q.S.Jumuaah ayat 9)

Pada pelaksanaannya mengerjakan Shalat jum'at sama halnya dengan mengerjakan Shalat Fardhu lima waktu dalam sehari pada rukun, syarat, dan adabnya. (Hasbi, 2012: 77).

Kepasrahan diri terhadap nasib yang mereka terima sebagai seorang duta pun termasuk kedalam salah satu ciri kelainan kejiwaan terhadap keagamaan seseorang. Hal ini

termuat dalam buku Psikologi Agama, dalam mengamalkan ajaran agama mereka cenderung untuk berpasrah diri kepada nasib yang telah mereka terima. Mereka menjadi tahan menderita dan segala penderitaan menyebabkan peningkatan ketaatannya. Penderitaan dan kenikmatan yang mereka terima mereka percayai sepenuhnya sebagai azab dan rahmat Tuhan. Mereka cenderung lebih mawas diri dan terlibat dalam masalah pribadi masing-masing dalam mengamalkan ajaran agama. (Jalaluddin, 2010: 128)

Dengan kepasrahan terhadap nasib yang diterima oleh informan, informan tetap meyakini kasih sayang dan keadilan Allah SWT, dengan mengabdikan doa-doa yang dipanjatkan oleh informan. Ketiga informan pun sepakat, bahwa Allah maha adil terhadap mereka. Saat informan menyepakati bahwa Allah adil dan memiliki kasih sayang terhadapnya, namun asumsi informan tak sejalan dengan pendapat Zakariah Daradjat yang berpendapat bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Beliau mengemukakan, selain dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, manusia pun mempunyai suatu kebutuhan akan adanya kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Kebutuhan yang dibutuhkan manusia seperti kebutuhan akan kasih sayang yaitu kebutuhan yang menyebabkan manusia mendambakan rasa kasih. Sebagai pernyataan tersebut dalam bentuk negatifnya dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: mengeluh, mengadu, menjilat kepada atasan, mengkambinghitamkan orang, dan lain sebagainya. Akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan ini, maka akan timbul gejala psikosomatis misalnya: hilang nafsu makan, pesimis, keras kepala, kurang tidur dan lain-lain. (Jalaluddin, 2001: 60-61)

Segala macam ibadah yang menjadi obat bagi aneka ragam penyakit rohani, baik itu Shalat, puasa, zakat, dzikir, maupun ibadah-ibadah lainnya yang positif dan bermanfaat bagi

diri maupun alam sekitarnya, merupakan cara dalam membentuk dan meningkatkan mental seseorang. (Ma'rufah, 2015: 3).

Menjadi duta merupakan pekerjaan yang beresiko, oleh karena itu informan tak pernah sendiri saat melakukan aksinya, setidaknya informan bekerja sama dengan dua orang lainnya untuk meminimalisir resiko yang akan di dapat. Di dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa manusia dilarang melakukan kekerasan atau kejahatan apalagi sampai tolong menolong dalam melakukannya. Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS.Al-Maidah ayat 2)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT sangat membenci hambanya yang melakukan kejahatan. Akan tetapi, peringatan Allah tersebut banyak diabaikan oleh sebagian besar umat manusia. Kondisi ini lebih disebabkan karena lemahnya pengetahuan agama dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam sudah dijelaskan kepada manusia agar berlomba-lomba dalam kebaikan, hal ini juga dilakukan oleh ketiga informan. Meskipun dengan pekerjaannya sebagai seorang duta, namun informan tak pernah melupakan kewajiban mereka dalam beribadah kepada Allah SWT. Sebagai seorang

duta informan tetap menjalankan kewajibannya seperti menunaikan zakat. Menurut informan, zakat merupakan hal yang sangat wajib meskipun dalam proses pembayaran zakat informan tidak secara langsung memberikan zakat tersebut. Zakat ini juga termasuk kedalam bentuk menolong orang lain yang membutuhkan bantuan, karena dengan mengumpulkan zakat menjadi suatu model dalam menciptakan kemaslahatan manusia.

Zakat sebagai asas terpenting keislaman seseorang memiliki peran vital dalam kehidupan bermasyarakat. Pengumpulan zakat dan pendistribusiannya dalam masyarakat menjadi satu model dalam usaha menciptakan kemaslahatan manusia, keharmonisan dalam masyarakat serta menjadi perekat umat, timbulnya kasih sayang dan sikap saling membantu serta pemerataan dalam menikmati kesenangan hidup. Islam telah menetapkan pendistribusian zakat melalui ayat Al-Quran surah At-Taubah ayat 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي
 الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
 حَكِيمٌ ﴾

Artinya:

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana

Pada ayat di atas diterangkan secara jelas, tempat-tempat pendistribusian zakat dimana kaum *dhu'afa* (Furaqa' dan masakin) mendapat prioritas utama.

Dengan ibadah-ibadah yang dilakukan oleh informan, informan meyakini bahwa benar hari akhir (kiamat) pasti akan datang. Salah satu hadis Nabi yang berbicara tentang keadaan masa depan adalah hadis yang berkaitan dengan tanda-tanda hari akhir. Huru hara tentang kedatangan hari kiamat sudah sejak lama menjadi perbincangan dikalangan masyarakat.

Hadis tentang tanda-tanda hari kiamat sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari*

“Telah menceritakan kepada kami musaddad, ia berkata telah menceritakan kepada kami h dari Syu’bah dari Qutadah dari Anas ibn Malik ia berkata akan aku ceritakan kepadamu sebuah berita yang tidak akan ada seorang pun yang akan menceritakannya kepada kalian sesudahku. Aku mendengar Rasulullah bersabda “diantara tanda-tanda datangnya hari akhir adalah berkurangnya ilmu, tampaknya kebodohan, perbuatan zina secara terang-terangan, banyaknya jumlah wanita dan sedikitnya jumlah laki-laki, hingga lima puluh wanita berbanding satu laki-laki.” (Mustofa, 2015: 4).

Pesan moral yang dapat diperoleh seseorang mengenai hari kiamat ialah mendorong manusia beraktifitas yang positif (amal soleh) sebagaimana yang dikerjakan oleh informan dengan mendirikan Shalat, menunaikan zakat, berpuasa, dan bersedekah. Dalam berbagai ayat Al-Quran mengajarkan agar keyakinan akan hari pembalasan mengantarkan manusia untuk melakukan berbagai amal soleh dalam kehidupannya, walaupun aktifitas itu sama sekali tidak menghasilkan keuntungan material dalam kehidupan dunianya (Hermeunetik, 2013: 307)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat penulis ambil berdasarkan uraian diatas adalah, gambaran mengenai religiusitas "Duta", yakni jarang mendirikan Shalat lima waktu, "Duta" mengerjakan Shalat hanya saat berada di Luar Negeri Karena merasa banyak beban. Bukan hanya itu saja, "Duta" juga jarang dalam menjalankan ibadah puasa dengan berbagai alasan yang diantaranya sakit maag dan ingin merokok. Dari gambaran tersebut, jelas terlihat bahwa faktor pendukung religiusitas "Duta" adalah beban saat berada di Luar Negeri, ketakutan akan dosa yang pernah atau akan subjek lakukan, serta adanya kesadaran bahwa perbuatannya akan mendapat balasan di akhirat. Selain faktor pendukung, religiusitas "Duta" juga memiliki faktor penghambat yang diantaranya, dilihat dari ibadah puasa menggambarkan ketidakmampuan subjek menahan untuk tidak merokok dan penyakit maag yang di derita.

5.2.Saran

Mengingat proses penelitian tentang Religiusitas Duta di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) ini sudah berjalan dengan cukup baik, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada informan untuk senantiasa menyadari bahwa setiap manusia pasti memiliki kesalahan dan dosa. Namun, jika kita ingin berada di jalan yang benar, maka dekatkanlah diri kepada Allah SWT, tinggalkan perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah SWT maupun orang lain, dan memintalah ampunan kepada-Nya serta berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

2. Kepada pihak keluarga dan para pemuka agama hendaknya agar memberikan bimbingan kepada informan, mengarahkan kepada jalan yang benar, dan tidak mendukung perbuatan-perbuatan yang bersifat merugikan orang lain.
3. kepada masyarakat dan aparat pemerintah untuk menciptakan keamanan lingkungan hal ini tentunya akan menekan angka kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2014. Filsafat Umum. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Ancok, Djameludin dan Duad Nashori Suroso. 2008. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djalaludin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fadly, Yusuf. Religiusitas Kaum Homoseksual di Kota Palembang, Skripsi Psikologi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
- Fitriah. 2012. *Respon Ulama Terhadap Fenomena Duta*. Jurnal Studi Islam & Pengabdian Masyarakat, XXX(2)
- Hadinata, Eko Oktapiya. 2015. *Religiusitas & Adversity Quetiont "Studi Kasus Jamaah Majelis Zikir Bogor"*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim
- Harian Palembang Post Online, 30 Juni 2016, diakses Selasa 8 Agustus 2017 Pukul 20.15 WIB
- Harian Sriwijaya Post Online, Jum'at, 9 Juni 2017, diakses pada hari Selasa 8 Agustus 2017 pukul 20.00 WIB
- Hasbi, Ridwan. 2012. Konstruksi Kewajiban Sholat Jum'at. Paradigma Sholat Jum'at dalam Hadits Nabi, XVIII(1)
- Herdiansyah, Haris. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu Psikologi. Jakarta: Humanika

Hermeunetik. Mendorong Manusia Beraktifitas Positif. Pesan Moral Kiamat Perspektif Al-Quran, 7(2)

Imani, Allamah Kamal Faqih. 2003. *Tafsir Nurul Al-Quran*. Jakarta: Al-Huda

Irfan, Nurul dan Masyrofah. 2012. *Fiqh Jinayah*. Jakarta: Amzah

JA, Mulyadi. 2006. *Reproduksi Kultural Duta 2000 an dan Hingga Sekarang. Reproduksi Kultural Duta (Bandit-Sosial) Kayuagung (Studi Kasus Bandit Sosial Transnasional di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan*. Thesis. Yogyakarta, Universitas Gajah Mada

Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kharisma, Eva. 2016. *Studi Analisis Fenomena Sosial Keagamaan Duta Kayuagung*. Skripsi. Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Raden Fatah Palembang

Khotimah, Khusnul. 2013. *Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah, Pada Remaja Desa Harapan Jaya Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan*. Skripsi. Psikologi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Ma'rufah, Yuanita. 2015. *Manfaat Sholat Terhadap Kesehatan Mental dalam Al-Quran*. Skripsi. Tidak ditebitkan. UIN Sunan Kalijaga

Mardodo, Fia Tryasari. 2015. *Jurnal*. Univ Brawijaya Malang, Fak Hukum. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2017 Pukul 14.00 WIB

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

- Mustofa, Achmad. 2015. Hadis-Hadis Prediktif tentang Tanda-Tanda Hari Kiamat (Studi Ma'ani Al-Hadas). Skripsi. Tidak Diterbitkan. UIN Sunan Kalijaga
- Noor, Juliansyah. 2013. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Reza, Iredho Fani. 2015. *Psikologi Agama*. Palembang: Noer Fikri
- Rusydi, Ahmad. 2012. *Religiusitas dan Kesehatan Mental*. Ciputat Timur: Young Progressive Muslim
- SA, Moch As'at. 2012. *Teori Batas Hukuman Terhadap Tindak Pidana Pencarian dalam Pemikiran Muhammad Syahrur*. Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, 1(2)
- Santoso, Tovo dan Ev Ahjani Zulfa. T.t. *Kriminologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soerjono, Soekanto. Dkk. 2004. *Kriminologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Metdhos)*. Bandung: Alfabeta
- Suparman, Deden. 2015. *Sholat Dalam Perspektif Psikis. Pembelajaran Ibadah Sholat dalam Perspektif Psikis dan Medis*, IX(2)
- Supardi. 2009. *Duta Sebagai Budaya Kejahatan (Studi Keberadaan dan Peranan Duta Bagi Masyarakat Kayuagung dengan Paradigma Kriminologi Budaya*. Disertasi. Jakarta, Universitas Indonesia

Wahid, Abd. 2012. *Aspek Ekonomi. Al-Qur'an Sumber Peradaban*, XVIII(2)

LAMPIRAN



**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

NOMOR : B. 99 /Un.09/IX/PP.1.2/08/2017

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)

- MENYINGKAT :**
1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
- MENGINGAT :**
1. Surat penunjukan Pembimbing **An. Umar Hadi Saputra** tanggal, 28 Agustus 2017.
 1. Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
 4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
 5. Pedoman Akademik UIN Rader, Fatah No. LXXV tahun 2004;
 6. Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 7. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
 8. Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:
Pertama

: Menunjuk Saudara :

	N A M A	NIP
PEMBIMBING I	Zaharuddin, M.Ag	1971101211447031002
PEMBIMBING II	Iredho Fani Reza, S.Psi.I., MA.Si	1601031051 / BLU

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi atas nama Saudara :
N a m a : Umar Hadi Saputra
N I P : 13350186
Jurusan : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Religiusitas Data Di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir

- Masa bimbingan** : 28 Agustus 2017 s/d 28 Februari 2018 (Selama 6 Bulan)
- Kedua** : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 28 Agustus 2017

Dekan

RIS'AN RUSLI

Tembusan :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi
3. Bendahara Fakultas Psikologi
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jln. Simpang Kijang No. 40 Desa Celikah
Kayuagung

SURAT IZIN PENELITIAN/SURVEI/RISET

Nomor: 281 /Ban.KBP-Sekrt/2017

- MEMBACA** : Surat Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Nomor : B-1504/Un.09/IX/PP.09/12/2017 Tanggal 07 Desember 2017
- MENGINGAT** :
1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah) Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
 2. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 9 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Sumatera Selatan (Lembaran Daerah Tahun 2008 Nomor 3 seri D);
 3. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 79 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas dan Fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan;
 4. Surat Gubernur Sumatera Selatan Nomor: 070/1542/Balitbangda/2001 tentang Pengelolaan Izin Penelitian/survei/riset di Provinsi Sumatera Selatan;
 5. Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor: 173/ANV/Balitbangda/2001 tentang Pengelolaan Izin Penelitian/survei/riset di Provinsi Sumatera Selatan.
- MEMPERHATIKAN** : Surat yang bersangkutan.

DIBERIKAN IZIN KEPADA:

Nama : Umar Hadi Saputra
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia
Judul Penelitian : Regiliusitas Duta di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir
Lokasi Penelitian : Kayuagung
Bidang : Psikologi Islam
Lama Penelitian : Tiga Bulan (3)
Penanggungjawab : Zaharuddin, M.Ag
Maksud/Tujuan : Izin Penelitian dan Pengambilan Data



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Nomor : B-1504/Un.09/IX/PP.09/12/2017 Palembang, 07 Desember 2017
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Camat Kota Kayuagung
di-

Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan tugas penelitian/penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, maka dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

Nama : Umar Hadi Saputra
NIM : 13350186
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Regiliusitas Duta di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak tidak berkeberatan untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan, sehingga dapat memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak. Untuk kemudian digunakan dalam penyusunan skripsi yang dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

A.n.Dekan
Wakil Dekan 2

Zaharuddin, M.Ag

Tembusan:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang;(Sebagai Laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Kaprodik Psikologi Islam Fak.Psikologi;
5. Arsip:

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : Umar Hadi Saputra
 NIM : 13350186
 PROGRAM STUDI : Psikologi Islam
 FAKULTAS : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 PEMBIMBING I : Zaharudin M.Ag

NO	HARI DAN TANGGAL	KOREKSI	PARAF
1.	Jumat 28/7/2017	Acc Guide wawancara dan Sudah bisa mengambil data Acc udh proses sic jemberang	J
2.	Selasa 31-10/2017	Bimbingan bab I, masy pukul panti la, pade kolase n tentude	J
3.	Rabu 01-11/2017	Bimbingan hasil panti la Bab I, Acc	J
4.	Rabu, 15-11-2017	Bimbingan hasil pu tikelan bab II, Acc Lampir tel III	J
5.	Rabu, 22-11-2017	Acc Guide wawancara, Lampir panti la	J
6.	Senin, 12-3-2018	Acc untuk mengikat ujian kon prehisit	J

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Umar Hadi Saputra
 Nim : 13350186
 Program study : Psikologi Islam
 Fakultas : Psikologi
 Pembimbing II : Iredho Fani Reza, MA, Si

No	Hari / Tanggal	Koreksi / saran	Paraf
1		Disuatu bagian proposal	[Signature]
2		ditulis tencei	[Signature]
3	19-7-2017	gdrasi	[Signature]
4	21-7-2017	Dyber	[Signature]
5	25-7-2017	Revisi Gudek Sted pendekatan	[Signature]
6	26-7-2017	Revisi bagian Pendahuluan	[Signature]

- Tengg. PKL
 untuk penyelesaian.

7	3-8-2017	Shark Ad Pekelhan - Cape boat UBM	R.
8	9-8-2017	Pikei UBM	R.
9	10-8-2017	- Rensky Lepkupi Bns I - Boat cover all	R.
10	15/8/2017	- Suples all bunker - Rensky Cover	R.

11	15/8/2011	- Bus skp BB - Busin Bus I - Layah BII	R
12	23/8 2011	Silahkan bus B II	R
13	7/9/2011	- Kuni Bab II	R
14	28/10/2011	- Kuni Bab II - Layah Bus II - Teami PBI	R
15	11/11/2011	- Bus Bab II - Bus Bab III	F
16	21/11/11	- Kuni Bab III - Bus Guide kuni dan Sulaka	F

No	Hari/Tanggal	Kritik / Saran	Paraf
	2/3/2011	Baca seluruh Buku	R
	4/3/2011	Periksa akhir	R
	6/4/2011	Salahkan ujian skripsi	R

RIWAYAT HIDUP

Nama : Umar Hadi Saputra
Tempat/Tanggal Lahir : Kayuagung, 24 Februari 1994
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 13350186
Alamat : Jalan Letnan Muchtar Saleh No.
091 Lk IV Celikah Kayuagung
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Nomor Handphone : 085609429551
Orang Tua :
Ayah : Ibrahim Umar
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
Ibu : Ratna Dewi

Riwayat Pendidikan

No	Sekolah	Tempat	Tahun	Keterangan
1.	SD Negeri 14 Kayuagung	Kayuagung	2006	Ijazah
2.	SMP Negeri 6 Kayuagung	Kayuagung	2009	Ijazah
3.	SMA Negeri 1	Kayuagung	2012	Ijazah

